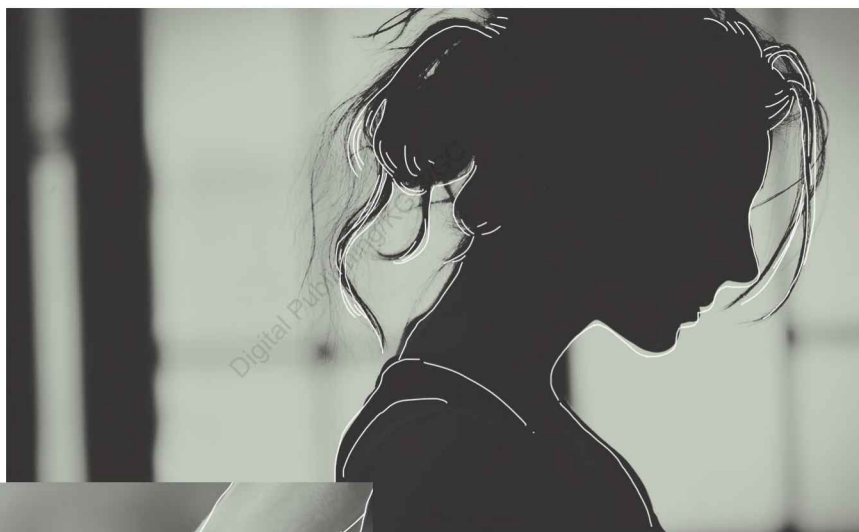


BEAUTIFUL PAIN



Nathalia Theodora

***BEAUTIFUL
PAIN***

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

BEAUTIFUL PAIN

Nathalia Theodora



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

BEAUTIFUL PAIN

Oleh Nathalia Theodora

618171015

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Penyunting : Donna Widjajanto
Penyelaras Aksara : Nila Isnaini
Percancang Sampul : Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-9825-9
978-602-03-9826-6 (Digital)

152 HLM; 20 CM

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

THANK YOU!

Jesus Christ, my Lord and Savior.

Papi Teddy Valent dan Mami Daisy Agnes.

Adik-adikku: Maya Valencia Theodora (dengan Kawaii Pinku-nya) dan Vincent Valent (dengan Atlanta Casuale-nya).

Almh. Oma Ernie Wijaya.

Seven dwarfs superunyu: Sooyou, Ocean, Rex, Kiwi, Luna, Joy, dan Kevin Nemo.

Teman-temanku Fitri, Winda, Intan, Yemima, Yessi, dan Chandra.

Editor-editorku Mbak Didiet, Mbak Donna, dan Mbak Vera. *Thank you, thank you, thank you! :)*

Gramedia Pustaka Utama, terima kasih karena telah bersedia menerbitkan novel ini. :)

And last but not least, kamu. Ya, kamu, yang sedang membaca novel ini. *Thank you! :)*

XOXO,
Nathalia Theodora



Prolog

DORONGAN itu begitu keras, sampai Keira terhuyung dan menabrak dinding di belakangnya. Erangan terlontar dari mulutnya, nyaris tanpa disadarinya. Dia kesakitan.

Sang pendorong, Damon, belum puas. Dia menerjang maju, mencengkeram lengan Keira, memaksa gadis itu berdiri lebih tegak. Tubuh Damon yang jauh lebih tinggi dari tubuh Keira, membuatnya harus menunduk dalam-dalam untuk menatap gadis yang tampak tidak nyaman itu.

“Sudah kubilang,” desisnya, dengan gigi yang terkatup rapat, “sudah *kubilang* untuk meninggalkannya, tapi kamu nggak pernah mau dengar.”

Keira memberontak. “Damon... sakit...”

Damon justru mempererat cengkeramannya, menolak melepaskan Keira. “Apa kamu nggak pernah menganggap

serius kata-kataku, Kei? Apa menurutmu aku cuma main-main?”

“Aku belum bisa meninggalkannya, Dam,” kata Keira akhirnya. “Aku butuh waktu.”

“Dan, aku sudah memberi kamu banyak sekali waktu. Kesabaranku juga ada batasnya.”

“Beri aku sedikit lagi waktu. Ada yang harus kuselesaikan dengannya.”

Mata gelap Damon seakan menenggelamkan Keira, sementara dia mempertimbangkan permintaan gadis itu. “Oke. *Sedikit* lagi waktu. Sia-siakanlah waktu yang kuberi, dan kamu tahu kan apa yang akan kamu dapatkan?”

Lebih banyak pukulan, Keira tahu, jadi dia mengangguk. Damon akhirnya melepaskannya. Keira yang mendadak kehilangan pegangan, langsung limbung. Tubuhnya merosot ke lantai, dan terduduk di sana. Namun, dia tidak berniat bangun dan Damon pun tidak membantunya. Dari posisinya, Keira hanya bisa melihat celana jins hitam yang membungkus kaki panjang Damon, ketika laki-laki itu bergerak menjauhinya, menuju pintu depan. Pintu dibuka dan dibanting menutup, menggetarkan bukan hanya jendela, tapi juga vas bunga kaca di meja kopi di ruang tamu rumah Keira—tempat mereka berada sedari tadi. Dengan segala keributan yang terjadi, dia bersyukur ibunya sedang tidak di rumah.

Air mata mengalir di wajah Keira. Seluruh tubuhnya sakit... Hatinya sakit... Namun Keira terus-menerus mengingatkan dirinya, bahwa dia harus bertahan.



1

MELALUI cermin yang melapisi dinding lift bagian dalam, Keira mengamati bayangannya. Namun, yang diamatinya bukanlah mata ovalnya, pun hidung bangir atau bibir penuhnya. Bahkan bukan juga rambut lurus sebahunya yang dicat cokelat, akar-akarnya yang hitam mulai terlihat.

Yang diamatinya adalah kulit putihnya, mencari memar-memar yang mungkin terlihat. Bukannya dia belum memastikannya di rumah. Dia hanya paranoid kalau tempat yang berbeda akan memperlihatkan memar-memar itu.

Tidak ada. Untungnya, Damon tidak memukulnya di daerah wajah. Sementara untuk daerah-daerah yang lain—dia menyadari keberadaan memar di punggung dan lengannya—bisa ditutupinya dengan pakaian.

Lift berhenti di lantai lima—tempat ruang kerjanya berada. Menjadi satu-satunya yang berada di lift, Keira

melangkah ke luar. Kantor masih sepi, sebab dia memang berangkat lebih pagi hari ini. Tidurnya tidak nyenyak, sehingga ketika terbangun pukul lima tadi, dia memutuskan untuk bersiap-siap ke kantor.

Koridor dengan lantai marmer menyambutnya. Suara langkah-langkah kakinya bergema di koridor kosong itu. Lewat kaca di sebelah kirinya, Keira bisa melihat taman yang terdapat di lantai dua. Jalan setapak membelah di sana-sini, dibatasi tanaman-tanaman dalam pot, terlihat bagai labirin dari atas.

Keira berhenti di depan divisi *purchasing*. Dia memindai jarinya di mesin pemindai, lalu masuk. Sudah ada orang di dalam, yang rupanya adalah Rifky—salah satu *office boy* yang bertugas di lantai lima. Dia baru menyalakan pendindingin udara lalu tersenyum hormat saat melihat Keira.

“Pagi, Bu Keira,” spanya. “Mau saya belikan bubur ayam, Bu?”

Rifky memang biasa membelikan Keira bubur ayam, apabila gadis itu tidak sempat sarapan di rumah.

“Hari ini nggak usah, Rif, makasih.”

Sementara Rifky berlalu dari divisi *purchasing*, Keira menuju kubikelnya yang terletak dua petak dari ruangan Bu Andini—sang *purchasing manager*. Dibanding kubikel-kubikel lain di ruangan, kubikel Keira terlihat paling membosankan. Tidak ada foto-foto yang ditempel di dinding kubikel, boneka-boneka atau hiasan-hiasan lucu di meja, atau bantal kecil di kursi. Keira sudah puas hanya dengan

dokumen-dokumen yang bertumpuk di sisi kiri mejanya, serta alat-alat tulis yang semuanya berasal dari kantor.

Keira duduk dan mendesah. Pendingin udara baru dinyalakan, jadi ruangan ini masih terasa panas. Gerah, dia ingin membuka blazer, tapi memar di lengannya tidak memungkinkan itu.

Karena belum ingin bekerja, Keira menyandarkan kepala di meja, berharap bisa tertidur lima atau sepuluh menit. Kekurangan tidurnya mulai berefek sekarang, matanya berat dan kepalanya sakit.

Pintu divisi *purchasing* terbuka, menggagalkan rencana tidur Keira. Dia mengangkat kepala dan melihat Milly. Tinggi dengan dahi lebar dan rambut model *bob* pendek, Milly menghampiri Keira. Terdapat gurat-gurat kemarahan di wajahnya, yang untungnya bukan ditujukan untuk Keira.

“Dasar Derek sialan!” Itu caranya menyapa Keira, begitu tiba di depan kubikelnya. “Dia mencerocos tentang kehebatannya selama dua jam, sementara gue cuma duduk mendengarkan seperti orang bodoh.”

Keira meringis. Milly dan para laki-laki yang berkencan dengannya. Nyaris tidak ada yang melewati kencan pertama, dan sepertinya termasuk si Derek itu. Derek adalah anak teman ibu Milly. Ibu Milly memang sering mengenal Milly pada laki-laki yang dianggapnya berpotensi—yang sebagian besar dibenci Milly setengah mati—bermaksud menjodohkan mereka. Beliau ingin Milly segera

menikah, karena usia Milly yang sudah mendekati kepala tiga. Namun, Milly adalah Milly, yang masih suka bermain-main.

“Jadi, kencannya gagal?” Pertanyaan retorik.

“Gue lebih suka mengumpankan Derek ke Oscar.”

Keira tertawa. Cuma Milly yang bisa membuat Keira tertawa dalam situasi sedih apa pun.

“Sebenarnya apa semua laki-laki yang dikenalkan nyokap lo memang seburuk itu, atau lo saja yang nggak memberi mereka kesempatan?”

“Gue sudah memberi mereka kesempatan dengan bersedia kencan dengan mereka, meski sebenarnya cuma untuk menghindari Nyokap ngomel. Tapi yah, dari awalnya gue memang sudah antipati. Gue memang belum tertarik untuk menjalin hubungan serius, apalagi sampai *married* segala.”

“Jadi, lo nggak berniat *married*?”

“*Do’oh*, tentu berniat, tapi nggak sekarang. Gue kan nggak mau jadi perawan tua.”

Keira mengerling jail. “Kayak lo masih perawan saja...”

“Kampret lo!” Dengan asal, Milly memukul lengan Keira. Namun sialnya, tepat di memarnya, membuat Keira kontan mengaduh.

“Jiah... gue bahkan nggak memukul lo sekeras itu...”

Kata-kata Milly mengambang. Dia menyadari sesuatu. Matanya menyipit curiga. “Coba lihat lengan lo.”

Keira justru merapatkan blazernya. Itu, ditambah gelagatnya yang berubah gelisah, menambah kecurigaan Milly.

“Damon,” Milly menyebut nama laki-laki itu, menebak dengan tepat. “Dia memukul lo lagi?”

Milly memang sudah lama tahu mengenai perilaku kasar Damon. Dia pernah secara tidak sengaja melihat memar-memar Keira, dan Keira terpaksa menceritakan dari mana asalnya.

Tadinya Keira ingin menyanggah, tapi dia tahu itu tidak ada gunanya. “Dia nggak sengaja, Mil.”

Milly mendengus. “Menginjak kaki lo, itu boleh nggak sengaja. Menyenggol toket lo, itu boleh nggak sengaja. Memukul lo, apanya yang nggak sengaja?!”

“Lo kan tahu dia nggak bisa mengontrol kemarahannya.”

“Keira, berhenti membela Damon!” Milly meledak marah. “Damon berbahaya. Dari awal, seharusnya lo nggak terlibat sama dia. *Nggak peduli untuk tujuan apa pun*. Lo harus lebih memikirkan diri lo sendiri.”

Keira terdiam, tahu kata-kata Milly benar, tapi tidak bisa setuju. Dia tidak menyesali setiap pukulan yang diterimanya, kalau itu bisa menyelamatkan laki-laki yang dicintainya.

Diamnya Keira membuat Milly melunak. “Sori, Kei,” gumamnya. “Nggak seharusnya gue mencampuri urusan pribadi lo. Tapi gue sahabat lo, gue peduli sama lo. Gue cuma nggak mau lo terluka.” Dia mendesah. “*Hell*, lo bahkan sudah terluka.”

Untuk menenangkan Milly, Keira tersenyum. “Gue akan baik-baik saja, Mil,” katanya. “Lo nggak perlu khawatir.”

Milly tidak tertipu dengan senyum Keira. Dia tahu selama ada Damon, Keira tidak akan baik-baik saja. Namun, apa yang bisa dilakukannya, tahu bagaimana perasaan Keira pada laki-laki itu?

“Coba lihat lengan lo.” Akhirnya Milly hanya mengulangi permintaannya tadi.

Keira yang masih defensif terhadap lengannya, kembali merapatkan blazernya. “Buat apa dilihat? Memarnya nggak parah, kok.”

“Tapi gue tetap mau lihat.” Milly mengulurkan tangan ke blazer Keira, berusaha membukanya, tapi Keira tidak membiarkannya. Dia memutar kursinya membelakangi Milly, sembari terus memegang blazernya, mempersulit usaha Milly. Namun, Milly tidak menyerah, bisa dibilang dia menerkam Keira, mengabaikan protes gadis itu.

Di tengah-tengah protes Keira, terdengar suara seseorang. “Meski gue lebih tertarik sama laki-laki, tapi gue nggak keberatan melihat kalian gadis-gadis merobek pakaian satu sama lain dan bercinta. Silakan, gue akan berdiri di sini dan menonton.”

Keira dan Milly sama-sama menoleh, blazer Keira sudah setengah terbuka. Memang sungguh mengejutkan betapa kuatnya tenaga Milly. Mereka melihat Oscar berdiri di depan kubikel Keira, sebelah tangannya diletakkan di atas

partisi. Wajahnya tampak begitu menikmati pemandangan yang tengah tersaji di hadapannya.

Awal bekerja di perusahaan ini, enam tahun lalu, Keira terpesona melihat betapa tampannya Oscar. Lelaki itu memiliki rambut lebat nan halus, mata tajam, dan rahang tegas. Tubuh tingginya dilengkapi otot-otot yang menggiurkan, tercetak jelas di balik kemeja-kemeja pas badan yang sering dikenakannya. Namun, Keira lantas kecewa ketika mengetahui bahwa satu-satunya cara agar Oscar bisa tertarik pada Keira, adalah dengan mengganti jenis kelamin.

“Jijik banget lo, Os!” Milly akhirnya melepaskan tangannya dari blazer Keira. Dia mengambil selembar kertas dari meja Keira, meremasnya, dan melemparnya ke Oscar. Kertas itu terjatuh bahkan sebelum sempat mengenai Oscar.

Keira lega, karena kehadiran Oscar membuat Milly melupakan niat untuk melihat lengan Keira. Dia membetulkan letak blazer kembali, sementara Milly menunduk untuk mengambil kertas yang sebelumnya dilempar dan memasukkannya ke tempat sampah di bawah meja Keira.

“Kei, gimana *vendor* baru kita?” tanya Oscar.

Perusahaan tempat mereka bekerja adalah perusahaan rokok. Keira, sebagai *head of vendor management*, bertugas menyeleksi, mengklasifikasi, dan mengawasi *vendor-vendor* yang bekerja sama dengan perusahaan mereka. Kontrak perusahaan mereka dengan salah satu *vendor* akan berakhir tahun ini, dan perusahaan tidak berniat untuk memperpanjang. *Vendor* itu sering terlambat mengirim bahan baku, se-

hingga menyebabkan proses produksi mundur, merugikan perusahaan. Sudah berbulan-bulan ini Keira menyeleksi beberapa *vendor* baru. Ada satu atau dua yang dianggapnya sesuai standar.

Sedangkan Oscar, dia adalah *head buyer*. Dia yang akan berhubungan langsung dengan *vendor*, dan membuat *purchase order*.

“Nanti gue baru akan bikin laporan hasil seleksinya,” kata Keira. “Tunggu ditandatangani Bu Andini dulu ya, baru fotokopinya gue kasih ke lo.”

Oscar mengibaskan tangan. “Bukan laporannya yang gue tanya, tapi para laki-lakinya,” sergahnya. “Gimana, lo kan sudah lama menyeleksi mereka, kira-kira ada yang bisa bikin gue tertarik, nggak?”

Milly mengernyit jijik. “Serius, Os?”

“Apa boleh buat, kan? Di kantor ini nggak ada yang bikin gue tertarik.”

Selalu keluhan yang sama. Entah memang tidak ada yang membuatnya tertarik, atau tidak ada yang tertarik padanya.

“Lo tahu,” bisik Milly, merendahkan kepala ke arah Keira, setelah Oscar berlalu ke kubikelnya, “seharusnya lo mengumpankan Damon ke Oscar.”



2

KEIRA memarkir mobilnya di pelataran parkir Infinite Steakhouse. Restoran itu milik keluarga Landon, yang sekarang diteruskan oleh lelaki itu.

Bukan berarti Landon tinggal terima jadi. Dia mengembangkan restoran itu hingga menjadi sebesar sekarang, bahkan memiliki dua cabang. Bagaimana dia bisa melakukannya dengan kondisinya yang tidak sehat, membuat Keira terkagum-kagum.

Bukan hanya kagum, Keira mencintai lelaki itu. Dia beruntung memiliki Landon sebagai kekasihnya. Meski di bawah ancaman Damon, Keira tidak bisa membayangkan harus berpisah dengan Landon.

Ya, Landon-lah yang diminta Damon untuk ditinggalkan Keira. Namun, tidak peduli apa pun yang dikatakannya pada Damon, dia tidak bisa meninggalkan Landon. Itu sebabnya

Keira terus meminta waktu pada Damon, agar bisa memperpanjang kebersamaannya dengan Landon.

Cepat atau lambat, kesabaran Damon akan habis, dan Keira tidak berani membayangkan apa yang akan dilakukan lelaki itu padanya. Sekarang, dia hanya ingin menikmati kebersamaannya dengan Landon, tanpa dibayangkan rasa takut.

Keira tidak bisa menghubungi Landon sejak pagi, dan itu membuatnya khawatir. Mungkin Landon sedang sibuk di restoran, jadi dia memutuskan untuk datang. Bukan untuk mengganggu lelaki itu, tentu, melainkan untuk mengecek saja. Kalau memang Landon sedang sibuk, Keira akan menunggu.

Setelah turun dari mobil, Keira masuk ke restoran. Dengan lantai marmer, meja-meja yang dilapisi taplak putih, dan kandil-kandil kristal kecil, restoran itu cukup mewah. Hari masih sore, jadi baru seperempat meja yang terisi. Dentingan alat-alat makan, cakap-cakap rendah para pelanggan, dan musik instrumental berbaur menjadi satu.

Keira cukup sering datang, jadi para pegawai di sana sudah mengenalinya. Beberapa pramusaji yang memakai seragam hitam-putih tersenyum padanya ketika Keira berjalan ke arah ruang kerja Landon yang terletak di belakang kasir.

Belum sempat Keira mencapai ruang kerja Landon, dia berpapasan dengan Tyas—sang manajer restoran. Gadis berkacamata itu tampak heran melihatnya.

“Lho, Mbak Keira,” cetusnya. “Saya kira Mbak nggak bakal datang hari ini.”

“Memangnya kenapa?”

“Habis Mas Landon kan sedang sakit.”

Jantung Keira serasa berhenti berdetak. “Landon sakit?”

Tyas mengangguk. Ekspresinya campuran antara terkejut dan tidak enak—terkejut karena Keira tidak tahu, dan tidak enak karena harus menjadi orang yang menyampaikan kabar buruk itu.

“Tadi Bu Rosetta telepon, memberitahu bahwa Mas Landon sakit, jadi nggak bisa bekerja hari ini.” Rosetta adalah ibu Landon.

Ini memang bukan pertama kali Landon tidak bisa bekerja karena sakit, tapi Keira tetap khawatir. Keira tidak ingat bagaimana dia bisa kembali ke mobilnya. Dia juga tidak ingat apa dia sudah berpamitan pada Tyas atau belum. Dia hanya ingin secepatnya menemui Landon.

Untungnya, rumah Landon tidak jauh dari restoran. Hanya dalam waktu lima belas menit, Keira sudah menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah yang nyaris tidak terlihat di balik pintu gerbang tinggi dan pohon-pohon besar yang tumbuh di halamannya.

Rumah Landon hanya terdiri atas satu lantai. Tua, tapi terkesan antik dan terawat. Selain dua kursi rotan, di teras yang lebar terdapat kursi malas, yang biasanya digunakan Rosetta. Sebuah paviliun kecil berdiri di halaman bela-

kang—berbentuk segi empat, dengan pintu dan jendela menghadap rumah utama.

Mbok Ninik—sang asisten rumah tangga—membuka pintu untuk Keira. Meski awalnya mereka berjalan bersama, tapi dalam beberapa detik Mbok Ninik sudah tertinggal di belakang, karena langkah-langkah cepat Keira.

Keira bertemu Rosetta di ruang keluarga, yang sebagian besar furniturnya berwarna cokelat tua. Beliau sedang menyulam sehelai saputangan, bola benang biru muda tergeletak di pangkuannya.

“Tante... Landon...” Jangankan menyapa Rosetta, Keira bahkan kesulitan merangkai kata-kata.

Rosetta mengerti. “Landon di kamarnya. Tadi dia tidur, tapi nggak tahu sekarang. Kamu masuk saja.”

Tanpa perlu disuruh dua kali, Keira menuju kamar Landon, yang terletak di sisi kiri rumah. Lupa mengetuk, dia langsung membuka pintu kamar Landon.

Landon sedang berbaring di ranjang yang terletak di antara nakas tiga kaki dan jendela lebar, tapi tidak tidur. Dia duduk begitu melihat Keira, sedikit terkejut. Gerakannya yang tiba-tiba itu membuatnya mengernyit kesakitan—tangannya mengelus pelipis.

“Landon!” Keira menyeberangi kamar Landon, dan memeluknya. Sebelah lututnya ditopangkannya di ranjang Landon. Tangan Landon akhirnya memeluk balik Keira. “Tadi aku ke restoran, tapi Tyas bilang kamu sakit, jadi aku langsung ke sini.”

“Aku sudah nggak apa-apa,” kata Landon. Napasnya menggelitik telinga Keira. “Biasalah, cuma sakit kepala.”

Keira melepaskan pelukan, agar bisa menatap kekasihnya dengan lebih jelas. Landon terlihat lemah, terlihat *sakit*, dengan mata sayu, rambut lurus berantakan, dan kulit putih pucat.

“Maaf ya, aku selalu membuatmu khawatir,” katanya. “Dari sejak kita bertemu, aku sudah jadi beban untuk kamu.”

“Jangan bilang begitu,” tukas Keira tidak suka. “Aku mencintai kamu. Aku akan melakukan apa pun untuk kamu.”

“Aku tahu. Kamu bahkan menyelamatkan nyawaku...”

Keira memang menyelamatkan nyawa Landon. Dia menggagalkan usaha bunuh dirinya dua tahun lalu, dan itulah awal pertemuan mereka. Saat itu, Keira sedang makan malam dengan Milly di restoran Landon. Keira ke toilet, dan saat keluar, dia mendengar suara aneh menyeruak dari pintu belakang restoran yang tidak tertutup sempurna. Pintu belakang itu sebenarnya hanya boleh digunakan pegawai. Namun, Keira penasaran ingin mengecek sumber suara aneh yang didengarnya, jadi dia membukanya.

Halaman belakang restoran berupa tanah gersang yang dipenuhi kerikil. Di sisi kiri yang beraspal, tertumpuk sampah-sampah dapur dalam kantong plastik hitam. Seorang lelaki, yang belakangan diketahuinya bernama Landon,

berlutut di tengah halaman. Awalnya Keira tidak tahu apa yang sedang dilakukan Landon karena lelaki itu membelakanginya. Barulah saat Keira memutari, dia melihat sebilah pisau yang sudah setengah jalan digunakan Landon untuk mengiris pergelangan tangan lelaki itu. Darah menetes ke kerikil di bawahnya.

Refleks, Keira menepis pisau tersebut sampai terpendak cukup jauh. Landon sempat mendongak menatap Keira, air mata membayang di kedua matanya. Akhirnya dia jatuh pingsan. Keira berteriak meminta pertolongan. Para pegawai pun berhamburan datang. Dari mereka, Keira mengetahui bahwa Landon adalah sang pemilik restoran.

Keira ikut membawa Landon ke rumah sakit, bersama Milly. Dia lega nyawa Landon terselamatkan. Di hari-hari selanjutnya, dia terus datang, dan itulah yang membuat mereka menjadi dekat. Hanya dua bulan setelahnya, mereka memutuskan untuk menjalin hubungan serius.

Keira mengetahui alasan Landon berniat bunuh diri, tapi Landon lebih suka tidak membicarakan itu. Dia hanya sering mengungkit tindakan heroik Keira.

“Sebenarnya, aku sendiri juga mendapat keuntungan dengan menyelamatkan nyawa kamu,” kata Keira. “Aku jadi bisa memiliki kamu.”

Dengan mata berkilat jenaka, Landon berkata, “Kamu memang memiliki aku, jiwa dan raga. Kamu bebas melakukan apa pun yang kamu suka terhadapku.”

Melakukan apa pun yang disukainya terhadap Landon

terdengar menggoda. Keira bisa membayangkan dirinya merebahkan Landon ke ranjang, sementara dia merangkak ke atasnya. Dia akan menciumnya, membuka kausnya, dan...

Wajah Keira serasa terbakar.

“Slow down, there,” kata Landon. Sebuah cengiran menghiasi wajah pucatnya, seakan tahu apa yang dipikirkan Keira. “Ibuku ada di luar, dan beliau bisa mendengar kalau kita macam-macam.”

“Landon, ah!” Keira memukulnya pelan dengan guling.

Landon tertawa. Sungguh menyenangkan mendengar tawa Landon, Keira tidak keberatan Landon terus menggodanya.

“Anyway,” kata Landon, berubah serius, “untuk membayar rasa khawatirmu karena aku, besok aku ingin mengajak kamu makan malam. Gimana? Apa kamu mau?”

“Asal kamu benar-benar sudah nggak apa-apa.”

Landon mengangkat jari telunjuk dan tengahnya, membentuk huruf “V”. “Aku sesehat kuda.”

Kalau sedang tidak sakit, Landon akan sibuk dengan restoran-restorannya, dan itu yang membuat mereka jarang berkenan. Jadi, ajakan makan malam Landon memang sesuatu yang sulit ditolak Keira.



3

“KEI, mau makan malam bareng?”

Tawaran Milly datang saat mereka sudah bersiap-siap untuk pulang. Dia melongok dari atas dinding kubikel Keira, karena kubikel mereka bersebelahan.

Keira, yang sedang membereskan alat-alat tulis di mejanya kembali ke wadah, hanya menoleh sekilas. “Nggak bisa. Gue sudah ada janji makan malam lain.”

“Sama Damon?”

“Sama Landon,” ralat Keira. “Kok lo bisa mengira Damon sih? Dia kan nggak pernah mengajak gue makan malam.”

“Kali saja dia berubah,” kata Milly cuek, tapi sekaligus lega karena janji makan malam Keira bukan dengan Damon. “Terus, apa lo akhirnya sudah memberitahu Landon mengenai perilaku kasar Damon?”

“Milly.” Keira memutar kursinya ke arah Milly, mejanya sudah bersih. “Kita sudah membicarakan ini berkali-kali.

Nggak mungkin gue memberitahu Landon. Apa gunanya? Dia akan menyalahkan diri sendiri karena nggak bisa menjaga gue.”

Milly mengangkat bahu. “Gue tetap berpikir Landon harus tahu.”

Dan itu adalah hal terakhir yang diinginkan Keira. Untungnya, Milly tidak lagi memaksa. Dia tidak setuju dengan Keira, tapi tetap menghormati keputusannya.

Keira turun dengan Milly. Oscar bergabung di depan lift. Hampir seharian Oscar di luar kantor, sehingga mereka baru melihatnya di jam-jam menjelang pulang kantor.

Oscar sedang mengeluhkan kemacetan Jakarta yang akan memperpendek hidupnya, ketika tiba-tiba dia berhenti di tengah-tengah lobi. “Oke. *Siapa* itu di sana? Nggak ada lelaki di kantor ini yang memiliki bokong sekencang *itu*.”

Keira dan Milly mengikuti arah pandang Oscar, tapi Keira yang terlebih dulu bereaksi. Berdiri menyamping di sebelah kaca *floor-to-ceiling*, adalah Landon. Seakan menyadarinya kehadiran Keira, Landon menoleh, tepat ketika Keira mengambil langkah pertama ke arahnya—meninggalkan Oscar dan Milly. Senyumnya menyambut Keira, begitu gadis itu tiba di dekatnya.

“Kok kamu bisa ada di sini?” tanya Keira heran, meski rasa senang juga terdengar dari suaranya.

“Kan kita ada janji makan malam.”

“Kupikir kamu bakal jemput di rumahku.”

“Yah, anggap saja aku terlalu kangen sama kamu, jadi jemput kamu lebih awal di kantormu.”

Mengabaikan kegombalan Landon, Keira berkata, “Tapi aku bawa mobil.”

“Titip saja di sini. Besok biar aku yang antar kamu.”

Oscar dan Milly menyusul Keira, dan berhenti tepat di sebelah Landon. Perhatian Landon terpecah pada mereka.

“Lan, kamu sudah kenal Milly,” kata Keira. “Dan ini Oscar—rekan kerja kami. Oscar, ini Landon—pacar gue.”

Landon dan Oscar bertukar anggukan sopan. Oscar mengamati Landon dengan intens, Milly sampai menyodok rusuknya, membuatnya mengaduh. Keira tersenyum geli melihat mereka, membuat Landon jadi satu-satunya orang yang tidak tahu apa yang sedang terjadi.

Landon menunggu sampai dia dan Keira sudah di mobil, untuk menginterogasi Keira tentang Oscar. “Kamu nggak pernah cerita tentang Oscar sebelumnya,” katanya. Dia mengemudikan mobil ke luar dari pelataran parkir kantor Keira. “Apa dia pacar Milly?”

Milly mungkin akan pingsan mendengarnya. “Bukan.”

“Terus, kok dia bisa bareng kalian? Aku yakin yang tadi itu bukan pertama kalinya.”

“Ya wajar, kan? Kami kan satu kantor. Satu divisi, pula.”

“Tapi kan masih banyak karyawan lain. Jangan-jangan, dia tertarik sama salah satu dari kalian. Kalau tertarik sama Milly sih nggak apa-apa, tapi bagaimana kalau dia tertariknya sama kamu?”

Oh-oh, apa Landon cemburu? Pada *Oscar*? Keira menggigit pipi dalamnya untuk mencegah dirinya tertawa. Sepertinya akan seru kalau dia mengerjai Landon sedikit.

“Sebenarnya, dulu aku yang tertarik sama dia, sebelum bertemu kamu.”

Rahang Landon menegang. “Oh ya?” Dia berusaha membuat suaranya terdengar biasa, tapi gagal.

“Tapi dia bikin aku patah hati.”

“Jelas dia bajingan.” Landon nyaris tidak pernah mengumpat, maka Keira sedikit terkejut.

Keira meneruskan aktingnya, dengan mendesah dramatis. “Mau bagaimana lagi? Dia lebih tertarik sama kaummu, daripada kaumku.”

Landon mengerjap. “Oh. *Oh!*” Baru pada “oh” yang kedua, dia mengerti maksud kata-kata Keira. “Jadi, aku nggak perlu khawatir?”

“Justru seharusnya aku yang khawatir. Kalau kamu bukan pacarku, dia pasti sudah mengincar kamu.”

“Aku tersanjung, tapi nggak seorang pun—baik kaumku maupun kaummu—yang bisa bikin aku berpaling dari kamu. Cuma kamu yang bisa menerima aku apa adanya—aku yang lemah dan sakit-sakitan ini.”

Keira tidak suka bagaimana Landon menilai diri sendiri. Dia ingin memprotes, tapi belokan yang dibuat Landon mengalihkan perhatiannya.

“Ini kan bukan jalan menuju restoran kamu.”

“Memangnya siapa bilang kita akan menuju restoran-ku?” balas Landon. “Hanya karena aku punya restoran, bukan berarti aku akan terus mengajak kamu makan di sana, kan?”

Namun, restoran yang ditujunya tetap restoran steak. Mereka mendapat meja tepat di depan panggung kecil, yang dimaksudkan sebagai tempat *live music*. Sembari menunggu pesanan tiba, mereka menikmati penampilan seorang penyanyi yang tampak anggun dengan gaun perak. Penyanyi itu didampingi oleh seorang pemain kibor.

Landon mengambil kertas permintaan lagu yang terdapat di meja mereka dan menulis. Dia tidak membiarkan Keira melihatnya, dan langsung menyerahkannya pada pramusaji yang lewat, untuk kemudian diteruskan pada sang penyanyi di panggung.

“Jadi, lagu selanjutnya dipersembahkan untuk Keira, di meja lima belas.”

Keira terlonjak ketika mendengar namanya tiba-tiba disebut penyanyi itu. Senyum penyanyi itu, ditambah perhatian sebagian besar orang di restoran yang tertuju padanya, membuat Keira salah tingkah.

“Landon,” desisnya, menyadari Landon adalah biang keroknya. Landon hanya duduk bersandar di bangkunya dengan tampang polos.

Musik mengalun, dan lirik demi lirik *All of Me* oleh John Legend mulai dilantunkan penyanyi itu. Keira perlahan rileks, keindahan suara penyanyi itu membuainya.

“Sebenarnya, aku mau menyanyikannya untuk kamu,” bisik Landon, di tengah-tengah lagu. “Tapi aku takut suaraku bikin kamu sakit kepala.”

Keira tergelak. Landon memang lemah dalam bernyanyi. Apa pun yang berhubungan dengan seni, bukanlah bakat Landon.

Berbeda dengan Damon...

Oh, hentikan, Kei! rutuk Keira pada dirinya sendiri. Jangan membandingkan Landon dengan Damon.

Pesanan mereka tiba, satu lagu setelah *All of Me* selesai dinyanyikan. Landon menanyakan pendapat Keira tentang saus, steak, bahkan pelayanan di restoran itu.

Mata Keira menyipit curiga. “Jangan-jangan, kamu mengajak aku makan malam di sini sekalian untuk mengecek saingan kamu, ya?” tuduhnya.

Landon nyengir. “*Busted!*” cetusnya. “Tapi itu memang penting, kan? Aku kan harus tahu perkembangan sainganmu, supaya restoranku nggak tertinggal. Aku nggak mau restoranku *stuck* di situ-situ saja.”

“Landon, aku baru dua tahun tahu restoran kamu, tapi dalam jangka waktu itu saja perkembangannya sudah cukup pesat.”

“Tapi belum maksimal. Maka itu, aku terus berusaha.”

Keira meletakkan tangannya di punggung tangan Landon. “Ingat istirahat, Lan. Jangan terlalu memaksakan diri.” Dan, Tuhan tahu apa yang akan terjadi jika dia terlalu memaksakan diri...

Landon membalik tangannya, sehingga tangan mereka kini bergenggaman. “Terima kasih sama kamu, kesehatan-ku jadi lebih terjaga.”

Landon mengantar Keira pulang. Di depan rumah Keira, dengan mesin mobil yang masih menyala, dia menahan Keira turun. Dia membuka sabuk pengamanannya, agar bisa menjulurkan tubuh ke arah Keira.

Keira menahan napas, merasakan kecupan ringan Landon di pipinya, lalu berpindah ke ujung bibirnya, dan berakhir di bibirnya. Landon memagut bibir Keira, dan Keira menerimanya. Sekujur tubuh Keira sampai terasa panas.

Bahkan sampai Keira turun dan mobil Landon berlalu, bibir Keira masih berdenyut nikmat.



4

BEL rumah Keira berbunyi saat dia sudah bersiap tidur. Penasaran dengan siapa yang datang malam-malam, Keira mengabaikan piama lusuhnya dan keluar. Betapa terkejutnya saat dia mendapati Damon berdiri di balik pagar rumah. Mata Damon terus mengawasi setiap langkah yang diambil Keira, hingga gadis itu tiba di hadapan.

“Damon, apa yang...?”

“Menikmati makan malam kamu dengan Landon, Kei?”
Damon tidak membiarkan Keira menyelesaikan pertanyaannya.

Keira menelan ludah. “Itu bukan apa-apa, Dam,” gumamnya.

“Dan, ciuman itu juga bukan apa-apa?”

Keira bahkan tidak ingin repot-repot bertanya dari

mana Damon tahu. Toh, apa pun yang dilakukannya bersama Landon, tidak akan lolos dari pantauan Damon.

“Seharusnya aku sudah bisa menduga, bahwa kamu akan menyia-nyiakan waktu yang kuberi. Gadis seperti kamu memang nggak bisa dipercaya.”

Keira menunduk, tidak berani menatap Damon. Baik tatapan maupun suara Damon, keduanya setajam belati. Meski Keira tidak menunjukkan tanda-tanda perlawanan, Damon tetap menyeranginya. Dia mencengkeram lengan Keira, tampaknya berniat menciptakan memar baru, padahal memar Keira yang sebelumnya saja belum sepenuhnya menghilang.

“Dengar, gadis bodoh,” desis Damon di depan wajah Keira. “Aku hanya tinggal sesedikit ini”—dia mendekatkan jempol dan telunjuknya, menyisakan jarak beberapa milimeter—“dari mematahkan lengan kamu. Sepertinya, butuh lebih banyak kekerasan, agar kamu mau *mendengar*.”

“Damon...”

“Nak Damon.” Damon dan Keira menoleh, dan mendapati ibu Keira berdiri di teras. Lampu teras meneranginya seperti lampu sorot. Apa beliau sempat mendengar kata-kata Damon? “Sepertinya sudah terlalu malam untuk bertamu, bukan?”

Damon mendengus, menatap ibu Keira tidak suka. Dia tidak pernah bersikap sopan pada ibu Keira, tapi juga tidak pernah melawan. Berpaling pada Keira, dia berbisik, “Ini belum selesai,” lalu melepaskannya.

Keira menunggu sampai Damon masuk ke mobil, dan menghilang di ujung gang, baru dia menutup pintu pagar rumahnya. Dia berbalik, berusaha tidak menatap ibunya yang masih berdiri di teras, kemudian berjalan ke arah ibunya.

Ibunya tidak tahu mengenai perilaku kasar Damon. Namun, rupanya tanpa beliau perlu tahu secara langsung pun, insting keibuannya menunjukkan ada yang tidak beres dalam hubungan putrinya dengan Damon.

“Mama nggak menyangka kamu masih berhubungan dengan Damon,” kata ibunya, saat Keira menginjakkan kaki di teras.

“Aku sedang nggak mau membicarakan itu, Ma.” Keira tidak berhenti. Dia melewati ibunya.

“Mama tahu kamu berusaha membayar kesalahan masa lalumu.” Ibunya tidak menyerah. “Tapi saat itu kamu masih sembilan tahun. Nggak ada yang bisa kamu lakukan. Maksud kamu mungkin baik, tapi kamu nggak perlu menggangganya dengan menyelamatkan Damon, menyelamatkan Landon. Bagaimanapun, mereka bukan Ares.”

Barulah Keira berhenti. Sungguh lucu bagaimana setelah dua puluh tahun, nama itu masih menyimpan dampak untuknya.

“Aku nggak bodoh, Ma,” kata Keira, tidak peduli apa yang dikatakan Damon. “Aku tahu mereka bukan Ares.” Dengan itu, dia berjalan ke kamar, lalu membanting pintunya menutup.

Landon tidak menjemput Keira, dan Keira tahu kenapa. Dibanding mengkhawatirkan ketidakmunculan Landon, dia lebih mengkhawatirkan masalah baru yang ditimbulkannya dengan Damon. Itulah sebabnya sepulang bekerja, dia langsung ke studio lukis Damon.

Damon suka melukis. Lukisannya mengagumkan untuk ukuran seseorang yang belajar melukis secara autodidak. Dia menganggap studio lukis sebagai tempat sucinya. Di sana, dia bisa mengekspresikan perasaan dan menenangkan diri. Jadi, itu tempat pertama yang dituju Keira apabila ingin mencari Damon.

Masalahnya, Damon tidak suka ada orang lain yang masuk ke studionya. Keira hanya pernah masuk sekali, dan itu pun karena awalnya dia tidak tahu tentang keprotektifan Damon terhadap studio lukisnya. Kali ini, sepertinya dia harus nekat.

Studio lukis Damon masih sama seperti yang diingat Keira. Rak-rak kayu berisi perlengkapan melukis diletakkan mepet ke dinding, sementara di bagian dinding yang kosong, tergantung banyak lukisan—hasil karya Damon. Keira tidak tahu apa dia yang tidak mengerti seni, atau lukisan-lukisan itu memang mengerikan. Misalnya saja ada lukisan dua raut wajah (yang satu dengan ekspresi tersiksa, dan yang satu lagi dengan ekspresi marah), lukisan seorang

anak lelaki yang berdiri dalam kubangan darah, dan lukisan seorang lelaki yang seluruh tubuhnya dilalap api.

Tengah duduk di sebelah jendela yang terbuka lebar, Damon membuat lukisan lain yang tidak kalah mengerikan: lukisan sesosok malaikat berkepala dua dengan sayap hitam. Dia begitu fokus pada lukisan, sampai tidak ingin repot-repot menoleh, meski jelas mendengar suara langkah-langkah kaki Keira.

“Kenapa sayapnya hitam?” tanya Keira, tanpa terlebih dulu menyapa, dari belakang Damon.

Damon tidak menjawab pertanyaan Keira. Keira memang tidak mengharapkan jawaban, jadi dia tidak kecewa. Dia sekadar berbasa-basi, ingin mengetahui bagaimana reaksi Damon. Diamnya Damon jelas lebih baik daripada lelaki itu meledak marah dan melempar Keira ke luar dari studio lukisnya—seperti yang pernah terjadi saat pertama kali Keira ke sini.

Setelah menurunkan kewaspadaan, Keira mengambil bangku dari dekat rak dan meletakkannya di sebelah Damon, lalu mendudukinya. Selama beberapa waktu, dia hanya mengamati gerakan tangan Damon yang sedang menyapukan kuas ke kanvas.

Damon selalu menjadi sosok yang mengejutkan, dari awal mereka bertemu, hanya tiga bulan setelah Keira bertemu Landon. Tempat pertemuan mereka pun di restoran Landon, tepatnya di pelataran parkir. Damon tiba-tiba menghampiri Keira, yang baru akan masuk ke mobil, dan

apa yang terjadi setelahnya dikategorikan Keira sebagai salah satu kejadian yang paling tidak terlupakan seumur hidupnya.

Tidak tahan dengan keheningan di antara mereka, Keira mengemukakan tujuan kedatangannya. “Damon, tentang tadi malam...”

“‘Lukislah perasaanmu,’ begitu Om Handoko selalu bilang,” kata Damon tiba-tiba, memotong kata-kata Keira. Dia sudah beberapa kali menyebut-nyebut Om Handoko, yang merupakan tetangga di rumah lamanya saat dia masih kecil. “*Thanks to him*, aku jadi bisa melukis. Tentu, beliau nggak secara langsung mengajariku, tapi aku mengamatinya, dan dari sanalah kemampuanku berkembang. Beliau sungguh luar biasa, dan aku mengaguminya.”

“Apa beliau juga suka membuat lukisan yang...” tadinya Keira ingin bilang “mengerikan”, tapi setengah jalan mengubahnya menjadi, “... sama sepertimu?” Dia tidak ingin menyinggung Damon.

Damon menggeleng. “Beliau suka melukis alam. Aku nggak memiliki cukup kedamaian di hatiku untuk bisa melukis sesuatu yang indah itu.”

“Kecuali melukis alam yang sedang mengamuk,” ceplos Keira, nyaris tanpa berpikir.

Sudut bibir Damon terangkat, tapi tidak cukup untuk bisa disebut senyuman. “Semacam itu.”

“Di mana beliau sekarang?”

“San Francisco, bersama anaknya. Sudah,” Damon ber-

pikir sesaat, “dua puluh empat tahun, sejak terakhir aku melihatnya.”

“Kamu pasti merindukannya.”

“Tentu saja,” cetus Damon. “Terkadang, aku berharap beliaulah ayahku. Tapi tidak.” Dia mendengus, gumpalan cat minyak hitam tercipta di ujung kuasnya. “Aku harus mendapati kenyataan kalau ayahku adalah bajingan. Dan kamu pun tahu, aku bersyukur bajingan itu sudah mati.”

Bukan rahasia lagi Damon sangat membenci almarhum ayahnya. Kebenciannya begitu besar, bahkan kematian ayahnya saja tidak cukup untuk membuatnya mau memaafkan lelaki itu.

“Kenapa sayapnya hitam?” Damon mengulang pertanyaan Keira. “Malaikat itu mungkin bukan malaikat yang baik.”

Keira tahu malaikat itu mengacu pada siapa, tapi lebih baik dia tidak membahasnya lebih lanjut.

“Apa kamu mencintaiku, Kei?” Pertanyaan itu begitu tiba-tiba, Keira sampai sempat terpana. Damon juga sudah menurunkan kuasnya, fokusnya berpindah dari lukisannya ke Keira.

“Ya.”

“Tapi kamu juga mencintai Landon.” Yang ini adalah pernyataan, bukan pertanyaan.

Keira ragu sejenak, lalu, “Ya.”

Damon berdecak. “Betapa... serakahnya,” gerutunya. “Jadi sepertinya, nggak peduli seberapa pun banyaknya

waktu yang kuberi, kamu nggak akan pernah meninggalkan Landon, kan?”

Damon sudah menebaknya. Bagaimanapun Keira berketit, kebenaran itu sudah di depan mata.

“Berhentilah bersikap serakah, Kei. Kamu harus memilih, aku atau Landon. Satu petunjuk untuk kamu, aku nggak suka menjadi pihak yang terbuang.”

Sama saja tidak ada pilihan untuk Keira. Dan lagi, Keira memang tidak bisa memilih. Dia mencintai Damon dan Landon, sama besarnya.

“Meski memberi kamu waktu terbukti sebagai sesuatu yang sia-sia, tapi aku akan berbaik hati melakukannya lagi, untuk terakhir kalinya. Satu minggu. Gunakan satu minggu itu untuk mengucapkan selamat tinggal pada Landon.”

“Satu bulan.”

“Keira, aku tidak sedang bernegosiasi...”

“Satu bulan, dan aku janji akan meninggalkan Landon.”

Tekad yang terdengar dari suara Keira meyakinkan Damon. “Oke, satu bulan,” katanya, akhirnya menyetujui.

Keira bukannya ingin menyerah akan hubungannya dengan Landon. Dia hanya tidak bisa lagi membodohi Damon. Selain itu, ada satu hal yang akhir-akhir ini tebersit di pikirannya, tapi berusaha dienyahkannya: apa kehadirannya justru membawa dampak yang tidak baik untuk Landon.

Keira tidak memiliki pertimbangan apa pun ketika me-

milih satu bulan. Dia hanya berharap dalam jangka waktu itu, kondisi Landon bisa membaik, atau dia terpaksa harus meninggalkannya.



5

SEPANJANG pagi dihabiskan Keira di luar kantor. Dia mengunjungi salah satu *vendor* yang bekerja sama dengan perusahaannya, mengawasi kinerja mereka. Dia melakukan itu secara berkala, sebulan sekali.

Sudah lewat jam makan siang ketika akhirnya dia kembali ke kantor, kelelahan. Namun rasa lelahnya langsung menghilang ketika dia melihat sebuket tulip putih di meja kerjanya.

“Bunga itu diantar pas jam makan siang,” Oscar memberitahu dari kubikelnya, yang terletak di seberang kubikel Milly. “Dari pacar lo?”

Keira mengangguk, karena buket tulip putih itu memang dari Landon. Dia mendekatkan buket tulip putih itu ke hidungnya, menghidu aromanya.

“Dia bikin kesalahan apa?”

Keira menoleh heran. “Kenapa lo bisa mengira dia bikin kesalahan?”

“Dia mengirim bunga?” Oscar mengucapkannya dengan nada bertanya, seolah hal itu seharusnya sudah jelas. Keira masih tampak heran, jadi Oscar melanjutkan, “Alasan laki-laki mengirim bunga ke pacarnya, kalau nggak karena sedang merayakan sesuatu, berarti karena mereka mau meminta maaf. Dan untuk pacar lo, gue menebak yang kedua, karena yang dikirimnya itu tulip putih. Jadi, dia bikin kesalahan apa?”

Mengabaikan rasa herannya yang berpindah sebab, kali ini karena Oscar yang secara tidak disangka-sangka mengerti bahasa bunga, Keira berkata, “Kemarin seharusnya dia mengantarkan gue ke kantor, tapi dia nggak muncul.”

Oscar bersiul. “Semoga dia punya alasan yang bagus.”

“Sangat bagus, malah, sampai seharusnya dia nggak perlu mengirim bunga segala,” kata Keira, meski dia tidak terlalu keberatan. Milly bahkan mungkin akan menerawakannya jika melihat betapa berbinar-binar matanya menatap buket tulip putih itu. “Ngomong-ngomong, Milly mana?”

“Lagi *meeting*.”

“Terus lo sendiri mau ke mana?” tanya Keira, karena sedari tadi Oscar memang sibuk memasukkan barang-barangnya ke tasnya. “*Vendor*?”

“Ke mana lagi?” balas Oscar. “Memang susah ya jadi orang sibuk, kita sampai nyaris nggak punya waktu buat mengobrol lagi.” Sebelum berlalu dari divisi *purchasing*, dia

berkata, “Sebagai balasan dari bunga yang dia kirim, kayaknya pacar lo berhak mendapat ciuman panas.”

Keira hanya memutar bola mata. Tadinya dia berniat menelepon Landon, tapi memutuskan untuk mengucapkan terima kasih secara langsung saja.

Setelah beristirahat sejenak, Keira mulai membuat laporan kinerja *vendor* yang tadi diawasinya. Namun, konsentrasinya terganggu, karena berkali-kali matanya melirik buket tulip putih yang diletakkan di dekat komputer itu. Dia bahkan tidak menyadari Milly sudah kembali dari rapat, dan nyaris terlompat dari kursi ketika tiba-tiba mendengar suara temannya itu.

“Berhenti menatap bunga itu, dan bantu sahabat lo di sini.”

Keira berpaling dari buket tulip putih itu. Di luar wajahnya yang sedikit panik, Milly tampak baik-baik saja, sehingga Keira tidak tahu apa yang harus dibantunya.

“Apa ada masalah pas *meeting*?” tebaknya.

Milly mengibaskan tangan. “Ini nggak ada hubungannya sama *meeting*,” sergahnya. “Gue bertemu Pascal tadi malam.”

Nama itu asing untuk Keira. “Pascal?” ulangnya. “Siapa Pascal? Cowok yang dikenalkan nyokap lo?”

Milly mencibir. “Kalau dia dikenalkan nyokap gue, nggak mungkin gue sampai panik begini,” gerutunya. “Dia senior gue pas kuliah, cuma beda jurusan. Kami bisa

kenal karena sama-sama anggota BEM. Tapi sebelum hubungan kami bisa berkembang, dia keburu lulus.

“Eh, nggak disangka-sangka, kami bisa bertemu lagi. Gue lagi jalan di mal, dan tiba-tiba saja dia muncul di depan gue. Kami mengobrol sebentar, dan terakhir, dia mengajak gue makan malam besok. Gue terang panik, Kei, karena ini pertama kalinya gue akan makan malam dengan laki-laki yang benar-benar gue sukai. Biasanya kan gue malah sengaja bikin kekacauan pas makan malam, biar para laki-laki yang dikenalkan nyokap gue itu kabur. Tapi sekarang sebaliknya, gue nggak mau Pascal ke mana-mana.

“Dan di sinilah lo harus bantu gue, Kei. Gue sudah mengiyakan ajakan makan malamnya, tapi gue bilang gue akan mengajak lo dan Landon. Selain bikin suasana jadi nggak canggung, gue harap lo dan Landon bisa mencegah gue dari mempermalukan diri sendiri.”

Keira terbelalak. “Lo mengatur makan malam itu tanpa bilang-bilang dulu sama gue dan Landon?”

“Yah, kan gue bilang sekarang...”

“Milly!” erang Keira. “Landon bahkan belum tentu mau.”

“Landon kan selalu menuruti apa pun yang lo mau, jadi semuanya tergantung lo.” Milly menangkupkan kedua tangan. “Temenin gue ya, Kei? Ya? Ya? Ya? *Pleeease?*”

Keira mendesah. Milly selalu tahu bagaimana caranya mendapatkan apa yang diinginkannya. Dengan wajah memelas dan mata berkaca-kacanya, dia membuat Keira sulit

untuk mengatakan “tidak”. Akhirnya, dengan sangat terpaksa, Keira mengangguk.

Milly memekik kegirangan. “*Thank you, Kei!*”

Keira yakin Milly akan memeluknya, tapi di saat yang bersamaan, Bu Andini melongokkan kepala dari ruangnya.

“Oh, Milly, kamu sudah selesai *meeting*?” Jelas hanya basa-basi. “Tolong telepon Pak Ringgo dan Bu Sukma, ya. Konfirmasi kehadiran mereka untuk *meeting* besok pagi.”

“Baik, Bu.” Bibir Milly mulai membentuk rengutan seiring dengan sudah tidak terlihatnya Bu Andini.

Milly adalah *head of inventory management*. Dia berkoordinasi dengan *head of warehouse* dalam menghitung jumlah persediaan bahan. Apabila ada kekurangan, dia akan membuat *purchase request*. Namun, mungkin karena kubikelnya yang paling dekat dengan ruangan Bu Andini, Bu Andini jadi sering menyuruhnya melakukan hal-hal yang tidak ada hubungan dengan pekerjaannya.

Sebelum beranjak ke kubikelnya, Milly berbisik, “*I still think she should hire a goddamn secretary.*”

Yang menyambut Keira saat tiba di restoran Landon adalah Tyas. Dia meminta waktu untuk berbicara dengan Keira, dan Keira menganggapnya sebagai pertanda buruk. Lebih

buruknya lagi, hari ini bahkan baru hari pertama dari perjanjiannya dengan Damon.

“Saya khawatir sama Mas Landon, Mbak,” kata Tyas, saat dia dan Keira sudah berdiri di sudut restoran yang tidak terlihat dari ruang kerja Landon, berjaga-jaga seandainya Landon tiba-tiba keluar. “Kayaknya kondisinya sedang nggak baik.”

Hati Keira mencelus. “Apa dia mengeluh sakit kepala?”

“Mengeluh sih nggak, tapi kayaknya kepalanya memang sakit, soalnya dia sering memegangnya dengan ekspresi tersiksa. Saya sampai kasihan melihatnya.”

“Tapi dia nggak... kambuh, kan?”

“Untungnya nggak. Selama ini kalau dia kambuh di restoran, saya selalu berhasil menutupinya dari pegawai yang lain. Tapi saya nggak yakin bisa terus melakukannya...”

“Kamu sudah telepon ibu Landon?”

Tyas mengangguk. “Bu Rosetta berusaha membujuk Mas Landon pulang, tapi Mas Landon nggak mau karena masih banyak pekerjaan. Akhirnya saya yang disuruh terus memantau kondisi Mas Landon, dan melaporkannya ke Bu Rosetta. Dari tadi sudah berkali-kali saya bolak-balik ke ruang kerja Mas Landon, sampai kehabisan alasan.”

“Biar saya yang menggantikan kamu,” tawar Keira, karena sebagai kekasih Landon, itu memang sudah tugasnya.

Ruang kerja Landon penuh dokumen, brosur, dan grafik. Letaknya tersebar di kabinet-kabinet besi dan meja kayu di dekat pintu. Khusus grafik, ada juga yang ditem-

pel di dinding. Untuk meja kerja Landon, selain laptop dan beberapa alat tulis, keadaannya cukup bersih. Dan di balik meja kerjanya itulah, Landon tengah duduk, menghadap laptopnya yang terbuka.

“Landon?” panggil Keira, setelah sempat dikira Tyas saat mengetuk pintu, membuktikan betapa seringnya Tyas ke ruang kerja Landon. Dia duduk di hadapan Landon. “Kamu sakit?”

Seharusnya Keira tidak perlu bertanya, karena wajah Landon memang lebih pucat daripada biasanya. Bahkan senyum yang berusaha diperlihatkan Landon pun begitu lesu.

“Mungkin karena kurang tidur,” kata Landon. Dia menutup laptopnya, agar bisa fokus pada Keira. “Insomniaku memang semakin parah. Aku ingin kembali mengonsumsi obat tidur, tapi takut malah jadi kecanduan.”

“Kalau nggak benar-benar perlu, memang lebih baik jangan. Lagi pula, Dokter Grace juga nggak menganjurkannya, kan?”

“Dia bahkan sudah berhenti meresepkannya. Nggak secara langsung sih, terlebih dulu dia mengurangi dosisnya. Dia sudah mencoba berbagai teknik pengobatan, tapi sulit, karena penyebab insomniaku memang hal yang nggak biasa. Aku bisa terjaga sepanjang malam dengan suara-suara di kepalaku.”

Keira menatap Landon prihatin. “Kamu bisa telepon aku kalau itu terjadi.”

“Dan membiarkan kamu terjaga sepanjang malam bersamaku? Aku nggak setega itu.”

“Aku nggak apa-apa, asal bisa membantu kamu.”

“Keira, kamu sangat manis karena menawarkannya, tapi nggak. Kalau ada orang yang butuh cukup tidur, maka orang itu adalah kamu. Kamu kayaknya sibuk banget, sampai nggak sempat mengabarkan apa kamu sudah menerima kejutan dariku atau belum.”

“Oh, bunga itu!” cetus Keira, teringat tujuan awalnya datang ke restoran Landon. “Aku suka banget. Makasih, ya. Aku pinjam vas kosong di kantor, biar bisa taruh bunga itu di meja kerjaku.”

“Mungkin bunga itu nggak cukup untuk mewakili permintaan maafku, tapi aku tulus mengirimnya,” kata Landon. Sehubungan dengan ketidakhadirannya kemarin, dia bertanya, “Akhirnya kamu ke kantor naik apa?”

“Taksi. Tadinya aku mau menebeng Milly, tapi dia sendiri malah telat.”

Menyebut nama Milly, Keira jadi teringat janji makan malam besok, yang sudah diatur temannya itu. Seharusnya dia mengajak Landon, tapi tidak mungkin dia melakukannya, dengan kondisi Landon yang seperti sekarang. Landon hanya akan memaksakan diri untuk ikut. Keira akan menunggu hingga besok, siapa tahu kondisi Landon membaik.

Kondisi Landon tidak membaik, bahkan lebih parah, sampai tidak bisa bekerja. Keira menyempatkan diri untuk mampir ke rumahnya sejenak, sebelum berangkat ke restoran tempat makan malamnya dengan Pascal dan Milly. Tadinya dia ingin membatalkan janji, karena kalau hanya sendiri pasti terasa canggung, tapi Keira tidak enak pada Milly.

Pascal sangat tampan, bahkan melebihi Oscar, dengan tubuh yang sama tinggi. Selain fisiknya yang sempurna, Pascal juga ramah dan menyenangkan. Pantas saja dia bisa membuat Milly tertarik, padahal biasanya Milly antipati pada lelaki.

Di restoran bernuansa emas dan putih yang dipilih Pascal, lelaki itu memesan hingga lima menu. Entah dia terbiasa makan banyak, atau hanya ingin membuat Milly terkesan.

“Pascal ini psikiater lho, Kei,” kata Milly, di tengah-tengah acara makan mereka. “Jadi, mungkin ada yang mau lo tanya-tanya sama dia.”

Keira menggeleng-geleng panik, apalagi Pascal langsung menatapnya, menunggunya bertanya. “E-eh... nggak ada, kok.”

“Damon, pacar Keira, suka menolak menemui psikiaternya, padahal jelas dia butuh,” kata Milly, tiba-tiba mengungkit Damon.

“Damon?” ulang Pascal bingung. “Bukannya kamu bilang nama pacar Keira itu Landon?”

Menyadari kesalahannya, Milly langsung salah tingkah. “Astaga, apa aku bilang Damon?” Dia tertawa dibuat-buat. “Maksudku Landon. Dia... uh... suka memukuli Keira.”

Keira mengeluh dalam hati. Ini pasti gara-gara kekguman Milly pada Pascal. Tidak biasanya gadis itu membocorkan seluruh rahasia Keira.

Pascal tampak terkejut. “Serius? Dan kamu nggak melakukan apa-apa tentang itu, Keira?”

“Keira terlalu mencintai Damon—eh, Landon—untuk membuatnya berada dalam masalah,” Milly menjawab untuk Keira.

“Tapi itu bukan hal main-main, lho. Bertemu psikiater memang penting untuk mengetahui penyebab kekerasan yang suka dilakukannya, dan bagaimana dia bisa mengatasinya. Tapi kalau itu sampai membahayakan kamu, Keira, kamu bisa mempertimbangkan untuk melapor polisi. Bagaimanapun, dia sudah melakukan penganiayaan.”

“Makasih untuk sarannya, tapi nggak sampai seserius itu kok.” Betapa bohongnya, tapi Keira harus meyakinkan Pascal. Dia memelototi Milly, memperingatkannya agar tidak lagi membicarakan Damon.

Selesai makan, saat Keira menemani Milly di teras restoran, sementara Pascal mengambil mobil, Milly menanyakan pendapat Keira tentang laki-laki itu.

“Kan baru sekali bertemu, gue nggak bisa menilainya terlalu banyak,” kata Keira. “Tapi dari yang gue lihat, kayaknya dia cocok sama lo.”

“Ya, kan?” Milly tampak bersemangat. “Tapi apa menurut lo, dia suka sama gue?”

“Milly, dia mengajak lo makan malam. Itu pasti berarti sesuatu, kan? Lain kali, lo nggak perlu mengajak gue. Percaya diri saja.”

Keira berharap segalanya berjalan lancar untuk Pascal dan Milly. Takdir telah mempertemukan mereka kembali, dan alangkah baiknya jika takdir itu juga bisa membawa mereka pada akhir yang bahagia.



6

HARI Minggu, kondisi Landon akhirnya membaik, dan dia mengajak Keira untuk menginspeksi salah satu cabang restorannya. Keira sebenarnya keberatan jika Landon langsung bekerja, tapi dia tetap ikut.

Landon tiba di rumah Keira lima belas menit lebih cepat dari waktu yang dijanjikannya. Ibu Keira memberitahukan kedatangan Landon saat Keira masih sibuk berdandan di kamarnya.

“Tolong suruh Landon menunggu sebentar di ruang tamu, Ma.”

Ibunya mendengar kata-kata Keira, tapi tidak beranjak. Beliau malah memandangi Keira, dan Keira menyadarinya karena melihat bayangan beliau di cermin meja riasnya, yang letaknya berseberangan dengan pintu kamar—tempat ibunya berdiri.

“Kenapa, Ma?”

Ibunya mengerjap, seolah baru tersadar dari trans. “Mama hanya merasa belum bisa menerima kehadiran Landon.”

Keira mengerang. “Ma, jangan lagi...”

“Dia nggak baik untuk kamu, Kei.”

“Dari mana Mama tahu? Mama bahkan nggak pernah mencoba mengenalnya.”

“Tapi penyakitnya...”

“Dan apa itu salah Landon? Dia juga nggak meminta untuk sakit.”

Ibunya terdiam. Keira jadi merasa bersalah karena sudah meninggikan suaranya.

“Maaf, Ma. Tapi cobalah untuk mengenal Landon. Bicara padanya, dan Mama akan tahu dia laki-laki baik.”

Ibunya hanya berkata, “Kamu benar,” dan meninggalkan kamar Keira. Apa beliau akan menuruti kata-kata Keira atau tidak, Keira tidak tahu.

Keira mengambil waktu untuk menenangkan diri sejenak, baru lanjut berdandan. Saat dia akhirnya ke ruang tamu, dia melihat ibunya tengah berbicara dengan Landon.

Syukurlah.

Landon yang pertama menyadari kehadiran Keira. Kemudian disusul ibu Keira. Keira mengangguk pada Landon, sebagai tanda dia sudah siap untuk pergi. Jadi Landon berpamitan pada ibu Keira, yang kemudian mengumumkan, “Hati-hati.”

“Di luar dugaan, ibumu cukup ramah hari ini,” kata Lan-

don, saat dia dan Keira sudah di mobil. “Aku nggak keberatan sih.”

Keira tidak mengatakan sikap ibunya itu karena dia yang memintanya. “Apa saja yang kalian bicarakan?”

“Menegenai pekerjaanku, kebanyakan,” kata Landon. “Selain itu, beliau juga menyebut-nyebut seseorang yang bernama Ares.” Keira mengutuk ibunya dalam hati. “Memangnya siapa Ares itu? Tadi belum sempat beliau cerita, kamu keburu keluar.”

“Sahabat masa kecilku,” gumam Keira. “Dia sudah meninggal.”

“Oh. Maaf.”

Suasana di mobil menjadi tidak enak setelah itu. Landon jelas masih penasaran dengan identitas Ares, tapi tidak ingin mendesak Keira lebih jauh.

Cabang restoran Landon yang mereka tuju terletak di pinggiran kota. Lantai marmer, meja-meja yang dilapisi taplak putih, dan kandil-kandil kristal kecil yang ada di restoran utama Landon, juga bisa ditemukan di sana.

Selama satu jam, Landon sibuk memeriksa persediaan bahan makanan dan kebersihan restoran, sementara Keira duduk di salah satu meja kosong, sambil menikmati semangkuk *banana split* yang disuguhkan padanya. Matanya awas mengamati Landon apabila lelaki itu masuk ke bidang pandangnya, memastikan kondisinya tetap stabil.

Setelah Landon selesai menginspeksi dan Keira juga sudah menghabiskan *banana split*-nya, mereka duduk-duduk

di gazebo yang terdapat di halaman belakang restoran— yang biasanya digunakan para pegawai untuk bersantai. Sebuah kolam ikan kecil mendampingi gazebo itu.

“Seharusnya kamu juga membangun gazebo seperti ini di halaman belakang restoran utama kamu,” usul Keira. Kakinya yang tidak sampai ke tanah mengayun-ayun riang. “Jadi, para pegawai kamu di sana juga punya tempat bersantai.”

“Tapi nggak ada pemandangan apa pun di sana kecuali tumpukan sampah,” kata Landon. “Meski kalau itu memang penting untuk mereka, bisa saja sih aku memindahkan tempat penampungan sampahnya...” Dia terdiam saat menyadari Keira tengah memandangnya sambil tersenyum. “Apa?”

“Itu salah satu hal yang aku sukai dari kamu. Kamu memperhatikan para pegawaimu.”

“Kamu yang mengusulkannya.”

“Ya, tapi kamu benar-benar mempertimbangkannya.”

“Mereka sudah seperti keluargaku, terutama yang sudah bekerja lama, seperti Tyas. Aku sampai takut memikirkan bagaimana tanggapan mereka, kalau mereka tahu yang sebenarnya mengenai penyakitku.”

“Mereka nggak akan menanggapi yang macam-macam. Tyas tahu, kan? Dan, dia tetap bekerja sama kamu.”

Landon tetap tidak yakin. “Tapi bagaimana kalau pegawai yang lain nggak berpikiran seterbuka Tyas?”

“Kalau begitu itu masalah mereka.”

Landon merapikan rambut Keira yang tertiuip angin. “Kamu memang luar biasa, Kei,” pujiya. “Kamu bahkan nggak keberatan meski aku memacarimu tanpa memberitahu mengenai penyakitku terlebih dulu. Padahal bisa dibilang aku menjebakmu, kan?”

“Kalau aku merasa dijebak, maka aku pasti sudah meninggalkanmu. Tapi buktinya nggak, kan? Aku tetap di sini. Meski terus terang, aku sangat kaget ketika pertama kali melihatmu kambuh.”

“Tyas bahkan nyaris menjungkirbalikkan meja kerjaku.”

Keira tertawa. Untungnya, perasaan tidak aman Landon menghilang ketika mereka sudah dalam perjalanan pulang. Hanya karena Keira iseng mengusulkan pembangunan gazebo di halaman belakang restoran utamanya, Landon jadi berpikir Keira memiliki beragam ide di kepalanya, terkait pengembangan restoran. Dia sibuk mengorek ide dari Keira, tapi yang sejauh ini berhasil diusulkan Keira hanya pemberian diskon untuk pelanggan setia seperti dirinya, yang mendapat putaran bola mata dari Landon.

Jalan yang mereka lalui sepi. Mobil mereka satu-satunya yang berjalan di sana. Namun, tiba-tiba sebuah mobil muncul dari tikungan, sementara mobil Landon melaju cepat ke arahnya.



7

LANDON membuang setir. Mobil sempat berputar tidak terkendali, sebelum akhirnya berhenti.

Keira tidak ingat dirinya menjerit, tapi tenggorokannya terasa sakit. Dia terduduk kaku di joknya, terlalu shock untuk bergerak.

Bunyi klakson mobil menyadarkannya. Dia menoleh, dan melihat pengemudi mobil yang hampir mereka tabrak menurunkan kaca mobilnya, ingin mengecek keadaan mereka. Begitu memastikan mereka tidak terluka, pengemudi mobil itu segera berlalu meninggalkan mereka.

Meski tidak terluka secara fisik, tapi kondisi Landon menurun drastis. Seluruh tubuhnya gemeteran hebat, dengan kedua tangan mencengkeram setir erat-erat, hingga buku-buku jarinya memutih.

“Landon?” panggil Keira. “Landon, kamu baik-baik saja?”

Landon tidak menjawab. Bahkan sama sekali tidak ada indikasi darinya bahwa dia mendengar pertanyaan Keira.

Perasaan Keira langsung tidak enak. “Oh, tidak,” cetusnya. “Oh tidak, oh tidak, oh tidak.” Dia membuka sabuk pengamanannya, berusaha meraih Landon. “Landon, lihat aku. Kamu baik-baik saja.” Kali ini dia justru harus meyakinkan Landon. “Kamu berhasil menghentikan mobil. Kamu selamat. *Kita* selamat.”

Percuma. Mata Landon bahkan tidak terfokus pada Keira. Keira bisa membaca satu emosi yang terpancar jelas dari sana.

Kengerian.

Tidak bisa tidak, Keira pun ikut merasa ngeri. Bagaimana kalau Landon tidak bisa mengendalikan diri? Bagaimana kalau tiba-tiba dia kambuh?

Tenang, Kei, tenang, bujuk Keira pada dirinya sendiri. *Landon sedang membutuhkan lo sekarang.*

“Aku akan menggantikanmu menyetí,” putus Keira. Dia turun dari mobil, memutarinya, dan membuka pintu pengemudi. “Ayo, Lan, kita harus bertukar tempat.” Landon tidak bergerak. “Landon, aku nggak mungkin menyeretmu ke luar mobil. Bantu aku, *please?*”

Mungkin karena suara Keira yang terdengar begitu putus asa, Landon akhirnya turun dari mobil. Namun, begitu kakinya menjejak aspal, tubuhnya langsung limbung. Untung ada Keira yang menangkapnya. Keira memutari mobil dengan Landon yang bertopang penuh pada gadis itu.

Kaki Keira hampir tertekuk karena menahan berat Landon. Gadis itu mendudukkan Landon di jok penumpang depan, dan dengan susah payah memasang sabuk pengaman.

Kendali mobil akhirnya berada di tangan Keira. Sembari mulai memutar setir dan mengarahkan mobil, dia berkata, “Jangan khawatir, Landon. Aku akan segera mengantarmu pulang.”

Keira menyetir dengan perlahan. Sese kali matanya melirik Landon, ingin mengecek kondisinya, dan selalu mendapati Landon dalam posisi yang sama: kepalanya disandarkan ke jok, dengan mata yang memejam erat. Dia berkali-kali harus memastikan Landon tidak tiba-tiba pingsan.

Sesampainya di rumah Landon, Mbok Ninik membukakan pintu gerbang dan Keira memarkir mobil Landon di *carport*. Dia meminta bantuan Mbok Ninik untuk menuntun Landon ke dalam, sebab tidak akan kuat sendiri. Tadi saja dia sudah kewalahan, padahal jaraknya jauh lebih pendek.

“Astaga, Den Landon!” seru Mbok Ninik terkejut. Namun, di balik keterkejutannya, dia dengan sigap membantu Keira. Bersama-sama, mereka berhasil menuntun Landon hingga ke teras rumah.

Di pintu depan, mereka berpapasan dengan Rosetta. Keterkejutan Mbok Ninik tidak ada apa-apanya dibanding keterkejutan ibu Landon tersebut, yang seruanannya hampir membuat Keira melepaskan pegangan dari lengan Landon.

“Landon!” Rosetta menangkap wajah putranya. “Kamu kenapa?”

“Kami hampir kecelakaan, Tante,” Keira yang menjawab.

“Kecelakaan?!” Rosetta siap histeris.

“*Hampir* kecelakaan. Tapi kami baik-baik saja.”

Rosetta lalu menggantikan Mbok Ninik menuntun Landon, tapi Mbok Ninik tetap mengikuti hingga mereka tiba di kamar Landon. Mereka membaringkan Landon di ranjangnya. Rosetta sibuk memberi perintah pada Mbok Ninik untuk mencari obat Landon.

Sementara Mbok Ninik keluar kamar, Rosetta tetap di kamar anaknya. Baru setelah yakin putranya tidak akan tiba-tiba pingsan, beliau meninggalkan Landon dan Keira.

Keira duduk di tepi ranjang dan menggenggam tangan Landon. Dia sempat berpikir lelaki itu tertidur, ketika tiba-tiba Landon membuka matanya dan bersuara.

“Aku melihat ayahku, saat di mobil tadi.”

“Hanya ada kita berdua di mobil tadi.”

“Beliau menyetir dengan gila-gilaan, sementara aku meringkuk ketakutan di belakang,” lanjut Landon, seakan Keira tidak mengatakan apa-apa. “Beberapa kali kami hampir menabrak, tapi ayahku hanya tertawa. Baginya, itu sudah seperti permainan. Beliau bilang akan membawaku ke tempat nggak seorang pun bisa menemukan kami, dan kami akan hidup bahagia selamanya—hanya berdua.

“Tapi lalu mobil yang kami naiki jatuh ke jurang. Entah bagaimana, aku terlempar ke luar. Batu-batu melukai

tubuhku, tapi aku selamat. Sedangkan ayahku, beliau terperangkap di dalam mobil, sementara api membakarnya hidup-hidup.”

Keira meringis, meski sudah pernah mendengar cerita itu sebelumnya. “Landon, itu kejadian 23 tahun lalu. Ayahmu sudah nggak ada. Beliau nggak bisa menyakitimu lagi.”

Menurut cerita Landon, ayahnya adalah pengusaha sukses, sebelum perusahaan yang beliau pimpin bangkrut dan menjadi pengangguran. Untungnya ada restoran kakak Landon, yang saat itu sudah diteruskan oleh Rosetta, sehingga keuangan mereka tetap terjamin. Namun, ketidakmampuannya menafkahi keluarga membuat ayah Landon melarikan diri pada minuman keras, dan jika sedang mabuk, beliau suka menyiksa anak dan istrinya.

Hal itu berlangsung hingga Landon berusia sebelas tahun. Saat itu, Rosetta akhirnya mengajukan cerai, dan mendapatkan hak asuh atas Landon. Tidak terima dengan putusan tersebut, saat Rosetta sedang bekerja di restoran dan Landon ditinggal di rumah bersama Mbok Ninik, sang ayah menculik Landon. Namun, di tengah jalan, seperti cerita Landon tadi, mereka mengalami kecelakaan—yang mengakibatkan trauma mendalam untuk Landon.

Setelah Landon sungguh tertidur, Keira keluar dari kamar, berniat mencari Rosetta. Dia menemukan wanita itu duduk di ruang keluarga, air mata membasahi wajahnya.

“Tante.” Keira duduk di sebelah ibu Landon. “Maaf, saya nggak bisa menjaga Landon.”

Ibu Landon menggeleng, tangannya sibuk menotol-notol air matanya dengan tisu. “Kamu sudah melakukan sebisamu,” katanya. “Bukan cuma untuk hari ini, tapi sejak awal kamu bertemu Landon. Kamu membuat Landon bahagia. Tentu, dia masih sakit dan sebagainya, tapi sebenarnya sekarang dia memiliki seseorang yang bisa dijadikannya pegangan.” Jadi, apakah pikiran Keira bahwa kehadirannya justru membawa dampak yang tidak baik untuk Landon itu salah? “Sedangkan Tante, Tante malah membuat Landon menderita. Andai saja Tante nggak menikah dengan lelaki itu...”

“Kalau Tante nggak menikah dengan ayah Landon, maka Landon nggak akan lahir.”

Rosetta tersenyum getir. “Mungkin kelahiran Landon adalah satu-satunya hal baik yang pernah terjadi dalam pernikahan kami,” katanya. “Tapi lelaki itu menyiksa Landon, dan yang mampu Tante lakukan hanyalah memohon agar dia berhenti, yang nggak pernah didengarnya.”

“Tante kan akhirnya mengajukan cerai.”

“Saat semuanya sudah terlambat. Kerusakan sudah telanjur terjadi.” Air mata kembali membasahi wajah Rosetta, lebih parah dari sebelumnya, tapi kali ini beliau tidak capek-capek menghapusnya. “Landon terluka, baik secara fisik maupun mental. Dia pasti membenci Tante, dan Tante bisa mengerti. Sungguh, dia punya segala hak untuk merasa begitu.”

“Tante, Landon nggak membenci Tante. Sebaliknya, dia sangat menyayangi Tante. Tadi Tante bilang saya adalah pegangan untuk Landon, tapi sebenarnya dia sudah memiliki pegangan jauh sebelum itu, yaitu Tante. Apa Tante pikir dia akan bertahan sampai sejauh ini kalau bukan karena Tante?”

Rosetta tafakur. Ketika akhirnya beliau menoleh pada Keira, beliau berkata, “Keira, terima kasih. Kata-katamu manis sekali.”

“Bukan sekadar manis, itu adalah kebenaran.”

Rosetta baru akan menanggapi Keira lagi, tapi suara langkah-langkah kaki yang mendadak terdengar menghentikannya. Sepertinya bukan hanya Keira, tapi Rosetta pun awalnya menyangka itu adalah suara langkah-langkah kaki Mbok Ninik. Namun, ketika mereka menoleh, bukan Mbok Ninik yang mereka lihat.

Melainkan Damon.

“JADI, dia tumbang lagi?” Damon bertanya dengan acuh tak acuh. “Dia” yang dimaksudnya tentu merujuk pada Landon.

Rosetta yang akhirnya buru-buru menghapus air matanya begitu melihat Damon, berkata, “Jangan sekarang, Damon.”

“Lalu kapan? Saat berikutnya dia tumbang? Nggak apa-apa sih. Mungkin nggak akan lama lagi. Bisa saja besok pagi.”

Rosetta tidak menghargai sarkasme Damon. “Seenggaknya, bersimpatilah sedikit.”

“Untuk apa? Dia sudah mendapatkan lebih banyak simpati dari yang dibutuhkannya.”

“Damon.” Keira tidak tahan untuk angkat suara. “Jangan menambah beban pikiran ibumu. Sudah cukup beliau

mengkhawatirkan Landon, kamu nggak perlu menyerangnya segala.”

Tatapan Damon tetap pada ibunya. “Ya, karena aku bahkan nggak layak untuk dipikirkan,” katanya. “Bukan begitu, Ma?” Dia tidak menunggu ibunya menanggapi. Dengan satu senyum sinis, dia langsung berbalik, dan menuju paviliun—yang dijadikan studio lukisnya. Hanya suara langkah-langkahnya yang kemudian mengisi keheningan yang dia tinggalkan.

Lama setelah Damon berlalu, Rosetta berkata, “Damon begitu mengingatkan Tante pada ayahnya, dan terkadang itu membuat Tante takut. Apa wajar Tante merasa begitu, Keira?”

“Terkadang dia juga membuat saya takut,” aku Keira. “Bukan berarti kita nggak menyayangnya.”

“Tante menyayangi Damon, seperti Tante menyayangi Landon. Mereka sama-sama anak Tante. Mustahil menyayangi yang satu tanpa menyayangi yang lain. Tapi Damon terlalu dipenuhi prasangka, untuk bisa melihat itu.”

Prasangka yang dimiliki Damon tidak hanya berlaku untuk ibunya, tapi juga untuk semua orang. Dia memang tidak memercayai siapa pun kecuali diri sendiri.

Keira masih menemani Rosetta mengobrol selama beberapa menit berikutnya, lalu pamit untuk menyusul Damon. Beberapa langkah sebelum mencapai studio lukis Damon, dia tahu ada yang tidak beres, karena bisa mendengar suara barang-barang yang dihancurkan dari sana.

Kuda-kuda yang patah, kanvas-kanvas yang sobek, dan cat-cat minyak yang tumpah menyambut Keira begitu masuk ke studio lukis Damon. Damon tengah menghancurkan setengah studio lukisnya.

“Damon, hentikan!” Keira menahan tangan Damon yang baru akan menghantamkan salah satu lukisannya ke dinding. “Kamu sudah susah-susah melukisnya. Jangan sampai kamu menyesalinya.”

Damon menepis tangan Keira, sampai gadis itu terhu-
yung dan menabrak rak kayu di belakangnya. Perlengkap-
an melukis yang memenuhi rak kayu itu berjatuhan me-
nimpanya. Keira berusaha melindungi kepalanya dengan
kedua tangan.

Tahu akan sia-sia baginya jika berusaha menahan Da-
mon lagi, akhirnya Keira membiarkan Damon melanjutkan
tindak penghancurannya, meski sayang rasanya melihat
lukisan-lukisan Damon turut menjadi korban. Namun ke-
tika Damon sampai pada lukisan seorang anak lelaki yang
berdiri dalam kubangan darah, dia berhenti. Dia menatap
lukisan itu nyaris tanpa berkedip, seolah terhipnotis, seolah
bukan dia yang melukisnya. Cukup lama dia berada dalam
kondisi seperti itu.

“Apa kamu tahu siapa anak lelaki dalam lukisan itu,
Kei?” tanya Damon.

Keira melirik lukisan yang dimaksud Damon sekilas.
“Kamu?” tebaknya.

“Benar, itu aku, saat kecelakaan itu terjadi. Aku berdiri

dalam kubangan darahku, menyaksikan ayahku terbakar. Tapi menurut cerita Landon, dia hanya berdua dengan ayah kami kan? Dia sengaja menghilangkan keberadaanku.”

“Mungkin dia hanya...” Keira berusaha menciptakan alasan untuk Landon, tapi lalu kehilangan kata-kata.

“Aku mendengar sebagian pembicaraanmu dengan ibuku tadi.” Damon mendirikan bangku yang terbalik di dekatnya, dan mendudukinya—bagian sandarannya di depan, dan dia meletakkan kedua tangannya di atasnya. Tampaknya dia sudah melupakan niatnya menghancurkan sisa studio lukisnya. Bagus. “Kalian berkali-kali menyebut nama Landon, tapi nggak sekali pun menyebut namaku. Yang kalian pikirkan hanya Landon, nggak tebersit sedikit pun di benak kalian bahwa aku membutuhkan perhatian yang sama. Hanya karena Landon sakit, dan aku sehat. Hanya karena Landon bisa tumbang sewaktu-waktu, dan aku cukup kuat untuk bisa mengatasi masalahku sendiri.

“Padahal setiap sabitan gesper, sundutan rokok, dan torehan beling yang diberikan ayah kami untuk Landon, juga diberikannya untukku. Luka-luka yang terdapat di tubuhnya, juga terdapat di tubuhku. Dan sementara dia bisa menyuarakan tangisannya, aku harus menyimpannya dalam hati. Dia membutuhkanku. Aku harus melindunginya. Tapi apa yang kudapat sebagai balasannya? Hanya penyangkalan.

“Tapi aku nggak menyesalinya. Itu memang sudah tugas, kan? Aku melakukan semuanya untuk Landon...”

“Nggak semuanya,” tukas Keira. “Kamu masih belum mau berbicara sama dia, padahal kamu akan sangat membantunya dengan melakukannya. Selain itu, kamu juga bisa lebih mengerti dia, begitu pun sebaliknya.”

“Usaha yang bagus, tapi aku nggak terpancing.”

“Sebenarnya kenapa kamu nggak mau berbicara sama dia?”

Damon mengangkat bahu. “Mungkin karena dia terlalu lemah? Dan, aku nggak berbicara sama orang lemah.”

Keira menatapnya penuh arti. “Kita sama-sama tahu bukan itu alasannya.”

Damon mendengus. “Kamu mengira kalau kamu sangat pintar, ya kan, Kei? Kamu berlagak seolah kamu tahu semuanya tentangku dan Landon, padahal baru berapa lama kamu mengenal kami? Dua tahun?”

“Aku mungkin baru dua tahun mengenal kalian, tapi aku peduli sama kalian.”

“Kenapa?” tuntutan Damon. “Dan, jangan membawa-bawa soal cinta, karena itu omong kosong. Mungkin ada hubungannya dengan masa lalumu?”

Sosok Ares langsung membayang di pikiran Keira, dan ekspresi Keira langsung menegang. Hal itu tidak luput dari pengamatan Damon.

“Kamu tahu, Kei, selama ini aku membiarkanmu terus di sisiku karena aku cukup penasaran dengan masa lalumu yang misterius. Kamu begitu tertutup, dan aku curiga kamu menyembunyikan sesuatu yang nggak baik.”

Damon benar. Meski tidak menyangkalnya, Keira juga tidak membenarkannya. Pada akhirnya, dia hanya membiarkan Damon menduga-duga, meski tampaknya Damon juga tidak terlalu peduli.

“Masa bodohlah.” Damon berdiri, lalu menyingkirkan bangku yang tadi didudukinya dengan satu sentakan kasar. “Pembicaraan kita sudah selesai. Sekarang aku ingin kamu keluar.”

Keira tidak memprotes Damon yang mengusirnya. Dengan pikiran yang terbagi antara Ares dan studio lukis Damon yang setengah hancur, Keira keluar dengan linglung.



9

MENEMANI Landon menemui dokternya bukanlah kegiatan yang disukai Keira, tapi setiap kali sempat, dia tidak pernah melewatkan itu. Dia ingin ada untuk Landon, saat Landon paling membutuhkannya.

Tentu dia tidak ikut masuk. Keira hanya duduk di kursi tunggu yang terdapat di koridor rumah sakit, sementara Landon berada di ruangan dokter. Baik pegawai maupun pengunjung rumah sakit sesekali melewatinya, tapi dia tidak memperhatikan mereka, karena pandangannya jatuh ke lantai.

Tanpa sadar Keira membiarkan pikirannya melantur. Dia baru menyadari Landon sudah kembali saat lengan kekasihnya itu tidak sengaja menyentuh lengannya, setelah lelaki itu duduk di sebelahnya. Ekspresi Landon sebelum dan setelah menemui dokter tampak sama.

“Gimana?” tanya Keira. “Dokter Grace bilang apa?”

“Hal-hal yang sama. Dia berusaha membesarkan hatiku, tapi aku tahu sebenarnya kondisiku sama sekali nggak mengalami kemajuan.”

Seharusnya Keira sudah bisa menduganya, tapi hatinya tetap terasa mencelus. “Apa dia nggak bisa mencoba teknik pengobatan lain?”

“Teknik pengobatan apa lagi? Dia sudah mencoba semuanya.”

Belum semuanya. Ada satu yang belum dicobanya, dan Keira sedang mengusahakan agar yang satu itu dimungkinkan.

“Aku merasa mengecewakan Dokter Grace,” gumam Landon. “Sudah delapan tahun, dan lihatlah.” Dia menunjuk ke sekeliling koridor. “Aku masih di sini.”

“Dokter Grace pasti mengerti. Dia doktermu. Dia yang paling tahu bagaimana penyakitmu.”

“Aku salut karena dia belum menyerah menanganiku.”

“Itu karena dia yakin kamu akan sembuh, kan?” tanggap Keira. “Apa kamu cerita sama dia tentang kita yang hampir kecelakaan?”

Landon mengangguk. “Dia bilang reaksiku wajar, mengingat trauma yang kumiliki,” katanya. “Jadi aku nggak bisa seperti orang lain, yang mungkin hanya akan terkejut. Seperti kamu, misalnya. Kamu ada di mobil bersamaku, tapi kamu bisa membuat dirimu cukup tenang untuk membawa kita pulang. Aku bahkan nggak bisa se-

kadar bertanya apa kamu baik-baik saja, padahal aku hampir membuat kita celaka.

“Sampai kapan penyakitku akan menggerogotiku, Kei? Aku capek. Aku hanya ingin sembuh.”

Sepertinya Landon sudah di ambang batas ketahanannya. Meski Dokter Grace belum menyerah menanganinya, Keira takut justru Landon sendiri yang akan menyerah.

Keira mengantar Landon pulang. Di rumah Landon, mereka sempat tertahan di ruang keluarga karena Rosetta ingin mengetahui hasil pertemuan Landon dengan Dokter Grace. Lalu, Landon mengajak Keira ke kamarnya.

“Aku ingin menunjukkan sesuatu ke kamu,” kata Landon. Dia lalu mulai membuka kancing kemejanya, satu per satu.

Wajah Keira kontan memerah. “E-eh... Landon,” cetusnya kikuk. “Kamu sedang apa?”

Landon tertawa lemah. “Bukan seperti yang kamu pikirkan.”

Landon tidak pernah bertelanjang dada di depan Keira, jadi tidak ada yang mempersiapkan Keira untuk melihat apa yang ada di balik kemejanya, saat dia membukanya: belasan bekas luka di tubuhnya, yang memanjang dan berwarna putih. Daerah yang paling banyak terdapat bekas luka adalah punggungnya.

“Kenang-kenangan dari ayahku,” kata Landon, dengan senyum sedih di wajahnya, setelah melakukan satu putaran lambat untuk Keira.

Landon... Landon-nya yang malang...

Keira tidak bisa lagi menahan air matanya. Dia menangkap mulutnya, berusaha meredam suara tangisannya, agar tidak terdengar Rosetta di luar. Dia tidak ingin ibu Landon berpikir ada apa-apa dengan putranya.

Damon sudah menyebut soal luka-luka di tubuh Landon, tapi Keira tidak menyangka luka-luka itu masih membekas hingga sekarang. Ayah macam apa yang tega melakukan hal sekejam itu pada anak sendiri? Tentu, ayah Landon bukan orang pertama yang Keira kenal yang melakukan hal yang sama, tapi itu tetap tidak membenarkan perbuatannya.

Keira memeluk Landon, nyaris menubruknya. Rasa sedihnya melihat keadaan tubuh Landon mengalahkan rasa risihnya memeluk tubuh telanjang lelaki itu. Wajahnya disurukkannya di bahu Landon, dan kedua tangan Keira bergerak pada punggung Landon—merasakan tekstur kasar bekas-bekas luka Landon sepanjang pergerakannya.

“Maaf, Kei,” bisik Landon di telinga Keira. “Aku nggak bermaksud membuatmu menangis. Aku hanya nggak ingin menyembunyikan apa-apa lagi dari kamu.”

Keira menggeleng, tidak merasa Landon perlu meminta maaf. “Aku tahu aku nggak mengenal ayahmu,” katanya, di tengah-tengah tangisannya. “Tapi, apa aku boleh membencinya?”

Meski tidak bisa melihatnya, tapi Keira bisa merasakan

senyum sedih Landon lagi. “Aku juga nggak bisa melarangmu, kan?”

Entah berapa lama Keira menangis dalam pelukan Landon, tapi Landon membiarkannya. Betapa Keira berharap, air matanya yang mengalir di bekas-bekas luka Landon, juga bisa sekalian menyembuhkannya.

Keira melihat Ares.

Ares masih sama seperti yang diingatnya, dengan tubuh kecil dan satu gigi serinya yang tanggal. Dia mengulurkan tangan pada Keira, dan setelah Keira menerimanya, dia mulai menuntun Keira.

Keira tidak bertanya ke mana Ares akan membawanya, sebab dia mengenali jalan yang mereka lewati—jalan menuju rumah Ares. Anehnya, tidak ada orang lain selain mereka, dan tidak ada bangunan lain selain rumah Ares—yang akhirnya terlihat di ujung jalan.

Saat tiba di depan rumah Ares, Keira menoleh ke samping, dan mendapati tangannya kini hanya menggenggam udara kosong. Ares sudah tidak ada. Keira melihat ke sekelilingnya, mencari-cari Ares, tapi dia memang hanya tinggal seorang diri.

Menatap pintu depan rumah Ares yang tertutup, Keira tahu kengerian apa yang akan menantinya jika dia memburunya. Dia ingin berbalik dan berlari, tapi kakinya menolak

bekerja sama. Kakinya malah mulai membawanya melintasi halaman rumah Ares, terus ke terasnya, hingga dia tiba di hadapan pintu itu.

Selanjutnya giliran tangannya yang bergerak di luar kehendaknya, membuka pintu itu. Di tengah cahaya remang-remang, sesosok tubuh tergeletak tak bernyawa di lantai ruang tamu, dengan darah yang memenuhi bagian kepalanya.

Tubuh Ares.

Keira menjerit. Tubuhnya terhuyung mundur, tapi lantai teras tidak lagi ada untuk kakinya memijak. Dia terjatuh ke dalam kehampaan...

... dan terbangun di ranjangnya sendiri.

Terduduk dengan kedua tangan mencengkeram seprai erat-erat, Keira terus menjerit, hingga pintu kamarnya menjeblok terbuka dan ibunya tergesa-gesa masuk.

“Keira!” seru ibunya. Beliau naik ke ranjang Keira, dan menangkap wajahnya. “Ada apa? Kenapa kamu menjerit?”

Keira terengah-engah. Air mata mengalir begitu saja di wajahnya. “A-aku... aku memimpikan kematian Ares.”

“Oh, Sayang!” Ibunya lalu memeluknya. “Nggak apa-apa. Itu hanya mimpi buruk.”

“Apa kematian Ares adalah kesalahanku, Ma?” tanya Keira. “Apa karena itu aku terus memimpikannya?”

“Keira, Mama sudah mengatakan ini berkali-kali sama kamu, dan akan Mama katakan sekali lagi. Kematian Ares

bukan kesalahanmu. Ayahnya yang menyebabkan kematiannya, dan dia sudah membayar perbuatannya.”

“Tapi Ares terus muncul, bukan hanya dalam mimpiku, tapi juga dalam pikiranku saat aku terjaga. Aku nggak bisa melupakannya.”

“Memang nggak seharusnya kamu melupakannya. Dia sahabatmu, dan akan selalu menjadi sahabatmu.”

Ibunya terus mengusap-usap punggung Keira selama dia menangis. Mengingat betapa banyaknya air mata yang ditumpahkannya saat bersama Landon tadi sore, Keira heran karena air matanya tidak juga habis.

“Tapi kamu sudah lama nggak mimpi buruk tentang Ares,” kata ibunya. “Kenapa tiba-tiba sekarang mimpi buruk itu muncul lagi?”

“Mungkin karena Landon,” tebak Keira. “Dia menunjukkan bekas-bekas luka di tubuhnya ke aku tadi sore. Kenang-kenangan dari ayahnya, katanya. Aku jadi teringat luka-luka yang beberapa kali pernah kulihat di tubuh Ares, yang juga disebabkan ayahnya.”

“Anak-anak malang,” gumam ibunya.

Keira mendesah setuju. “Kalau bukan karena Papa, aku pasti akan mengira semua ayah itu jahat,” katanya, tiba-tiba mengungkit ayahnya, yang sudah meninggal tiga tahun lalu karena leukemia.

“Ayahmu memang yang terbaik,” kata ibunya, tersenyum mengenang suaminya. “Kamu ingat, dulu setiap kali kamu mimpi buruk, dia yang selalu menenangkanmu?”

“Dan beliau nggak akan keluar dari kamarku, sampai aku kembali tidur,” tambah Keira. Dia menutup mata, membiarkan sosok ayahnya semakin jelas dalam pikiran. “Aku merindukannya, Ma.”

“Mama juga,” gumam ibunya.

Keira mengira akan sulit baginya untuk kembali tidur, tapi dengan ibunya yang menemaninya, dalam beberapa menit dia sudah kembali ke alam mimpi—kali ini tanpa Ares di dalamnya.



10

SAAT ke rumah Landon keesokan harinya, Keira berpasan dengan Tyas di pintu gerbang. Rosetta memang tidak mengizinkan Landon bekerja beberapa hari ini, agar Landon bisa fokus memulihkan diri. Namun, Landon yang tidak ingin menelantarkan restorannya begitu saja, menyuruh Tyas membawakan laporan kegiatan restoran untuknya selama dia tidak bekerja.

“Hai, Tyas,” sapa Keira. “Baru membawakan laporan untuk Landon?”

Tyas mengangguk. “Sekalian membicarakan rencana Mas Landon membangun gazebo di halaman belakang restoran,” tambahnya. “Mas Landon bilang, itu usul Mbak?”

Keira terkesima. Jadi Landon bukan sekadar mempertimbangkan usul itu, tapi benar-benar melaksanakannya?

“Cuma usul iseng, tapi rupanya ditanggapi serius sama Landon,” kata Keira. “Seharusnya saya nggak heran. Gaze-

bo itu kan untuk kalian para pegawainya, dan kalau sudah menyangkut kalian, dia memang selalu serius. Dia ingin kalian mendapat yang terbaik.”

“Kami menghargai apa yang sudah Mas Landon lakukan untuk kami,” kata Tyas. “Tapi terkadang dia lupa, kesehatannya lebih penting. Dia suka mengambil alih pekerjaan kami, bukan karena dia nggak yakin kami mampu, tapi karena dia nggak ingin kami bekerja terlalu keras.”

Perhatian yang diberikan Landon pada para pegawainya jelas bertimbal balik. Keira sudah melihatnya dari sikap mereka pada Landon, kata-kata Tyas hanya semakin mem-buktikannya.

Tyas tidak bisa berlama-lama karena harus segera kembali ke restoran, jadi dia mengakhiri pembicaraannya dengan Keira dan memanggil taksi yang kebetulan lewat. Setelah taksi itu berlalu dengan Tyas di dalamnya, barulah Keira masuk ke rumah Landon.

Menurut Mbok Ninik, Rosetta sedang di kamarnya, jadi Keira langsung ke kamar Landon. Laporan bertebaran di ranjang Landon, sementara Landon duduk di tengah-tengahnya. Salah satu laporan itu sedang dibacanya, sebelum dia mendongak menatap Keira. Dia lalu mengangkat bahu, seolah ingin mengatakan, *Apa boleh buat. Pekerjaan menantiku, aku nggak bisa beristirahat.*

“Kayaknya kamu harus memberiku royalti,” kata Keira, memindahkan beberapa laporan agar ada tempat kosong di tepi ranjang Landon untuknya duduk, “karena kamu sudah

menggunakan usulku membangun gazebo di halaman belakang restoran kamu.”

Landon tersenyum. “Tyas yang bilang?” tebaknya, yang disambut anggukan Keira. “Yah... aku kan nggak bisa mengabaikan usul bagus seperti itu begitu saja. Sementara untuk royaltimu,”—dia menarik Keira mendekat—“akan kubayar dengan ciuman.” Dan, dia pun mencium Keira.

Ciuman mereka lembut, dan lama Landon baru mengakhirinya. Dari jarak sedekat itu, Landon baru menyadari kesedihan yang samar-samar terlihat di wajah Keira, gagal disembunyikan gadis itu.

“Keira, ada apa?” tanya Landon khawatir.

Keira mengerjap, terkejut karena Landon menyadari kesedihannya. Tadinya dia ingin berbohong dan mengatakan tidak ada apa-apa, tapi lalu dia berubah pikiran. Landon sudah jujur soal bekas-bekas luka di tubuhnya, jadi sekarang gilirannya untuk jujur.

“Kamu ingat beberapa waktu yang lalu kamu pernah bertanya soal Ares?” tanya Keira.

“Sahabat masa kecilmu yang sudah meninggal itu?”

Keira mengangguk. “Ada kisah mengerikan di balik kematiannya,” katanya. “Dan aku mungkin terlibat.”

Wajah Landon menegang. Keira tidak akan menyalahkannya apabila dia langsung berpikiran yang terburuk. Namun, dia tidak buru-buru menghakimi Keira. Dia mengusap-usap bahu Keira, menguatkannya untuk mulai bercerita.

“Aku bisa mengenal Ares karena kami satu sekolah, dan selalu sekelas dari kelas satu sampai kelas empat SD—beberapa kali bahkan sempat duduk sebangku. Dia sangat pemalu. Bisa dibilang hanya aku temannya. Dia nggak punya saudara, dan ibunya juga sudah nggak ada.

“Mungkin karena itu, hanya aku satu-satunya yang menyadari luka-luka yang beberapa kali terlihat di tubuhnya. Dia bilang dia jatuh, tapi aku nggak percaya, karena dia bukan anak seceroboh itu. Belakangan, aku baru tahu ayahnya yang menyebabkannya.”

Usapan Landon di bahu Keira terhenti. Dia pasti teringat nasib sama yang pernah menyimpannya.

“Suatu saat, kami sedang bermain di taman, dan aku kehilangan boneka kesayanganku. Dia membantuku mencarinya, dan saat kami akhirnya menemukannya, hari sudah sore. Rumah kami searah, jadi kami pulang bersama. Dia sempat takut masuk ke rumahnya, tahu ayahnya pasti akan memarahinya karena terlambat pulang. Jadi aku berjanji akan menunggu di depan, sekadar memberinya dukungan moral.

“Beberapa menit setelah dia masuk, aku mendengar teriakannya, disusul ayahnya yang keluar dengan tampang ketakutan. Ayahnya bahkan nggak menyadari kehadiranku, dan melewatiku begitu saja. Khawatir sama Ares, aku masuk untuk mengeceknya, dan aku melihat... aku melihat...” Sampai di situ, Keira kesulitan melanjutkan ceritanya, dan malah air matanya yang mengambil alih.

Landon memeluknya. “Sudah, Kei, sudah,” bujuknya. “Hentikan saja kalau memang berat.”

Namun, Keira keras kepala. Dia bertekad akan menyelesaikan ceritanya, meski harus membuat hatinya berdarah-darah.

“Ayahnya menghantamkan batangan besi ke kepala Ares, sangat keras, dan Ares meninggal seketika. Beberapa tetangganya yang juga mendengar teriakan Ares berdatangan, dan mereka yang menelepon polisi. Aku dibawa ke rumah salah satu dari mereka, sampai ibuku menjemputku. Polisi sempat meminta keteranganku, dan didukung sidik jari di batangan besi dan keterangan para tetangga Ares, mereka menangkap ayah Ares. Rupanya beliau nggak sempat kabur terlalu jauh.

“Ibuku bilang kematian Ares bukan kesalahanku, tapi sulit untuk merasa begitu, mengingat dia terlambat pulang karena aku. Selain itu, aku juga nggak melakukan apa-apa tentang ayahnya yang suka menyiksanya. Memang, saat itu aku masih sembilan tahun. Tapi kalau sekadar memberi tahu seseorang, seharusnya aku bisa, kan? Orangtuaku, guruku. Tapi nggak, aku nggak melakukannya, dan malah membiarkan Ares mati.”

Landon lebih setuju dengan ibunya Keira. “Mudah saja bagi kamu untuk menyebutkan apa-apa saja yang seharusnya kamu lakukan saat itu. Tapi kamu melupakan satu hal yang pastinya kamu rasakan saat itu, takut.

Kamu sudah bersikap nggak adil pada dirimu yang masih sembilan tahun.”

Kalimat terakhir Landon terdengar lucu di telinga Keira. Dia tidak pernah memikirkannya dari sisi itu.

“Kematian Ares membuatku sering mimpi buruk,” kata Keira. “Yang terakhir adalah tadi malam.”

“Itu karena kamu masih menyimpan rasa bersalah di hatimu. Buang perasaan itu jauh-jauh, Kei. Damaikan hatimu.”

“Apa menurutmu Ares menyalahkanku?”

“Apa kamu bercanda? Dia tahu ayahnya pasti akan memarahinya kalau dia terlambat pulang, tapi dia tetap membantumu mencari bonekamu. Dia pasti sangat menyayangimu.”

“Dia memang pernah bilang aku orang yang paling disayanginya, karena dia bahkan nggak mengingat ibunya.”

“Nah, kan?” Suara Landon penuh kemenangan. “Jadi, jelas dia nggak menyalahkanmu.”

Keira sudah hidup dalam rasa bersalah selama dua puluh tahun, jadi kalau dia ingin membuang perasaan itu, jelas akan membutuhkan waktu. Namun, seberapa pun banyaknya waktu yang dibutuhkannya, dia rela, asal itu bisa membuatnya memikirkan Ares sambil tersenyum.

“Tbuku mengira kesamaan nasibmu dengan Ares yang membuatku mau berpacaran denganmu,” kata Keira. “Aku gagal menyelamatkan Ares, jadi aku menggantinya dengan menyelamatkanmu.”

“Dan, apa itu benar?”

“Awalnya, ya,” aku Keira. “Tapi lalu aku semakin mengenalmu, dan aku jatuh cinta.”

Seakan tidak mau kalah, Landon berkata, “Saat kamu menyelamatkan nyawaku, aku sempat menatapmu, sebelum aku jatuh pingsan. Aku mengira kamu malaikat.” Keira sudah akan memprotes, tapi Landon menghentikannya. “Nggak, aku serius. Sepertinya aku sudah jatuh cinta padamu sejak saat itu.”

“Cinta pada pandangan pertama,” gumam Keira.

“Ya. Tadinya kupikir itu hanya omong kosong, tapi ternyata bukan. Kamu sudah membuktikannya padaku.” Landon menggenggam tangan Keira. “Kamu bertanggung jawab atas nyawa yang sudah kamu selamatkan ini, Kei. Jadi jangan tinggalkan aku, ya?”

Keira tidak berani berjanji, mengingat janji yang sudah terlebih dulu dibuatnya dengan Damon. Dia hanya tersenyum, berharap itu cukup untuk Landon.

KEIRA sedang tertekan, Milly bisa melihat itu. Biasanya dia selalu bekerja dengan baik, tapi hari ini, sudah dua kali Keira dipanggil Bu Andini ke ruangnya karena melakukan kesalahan.

Milly penasaran ingin bertanya, tapi menahan diri, setidaknya sampai Keira selesai bekerja. Dia tidak ingin Bu Andini memanggil Keira untuk ketiga kalinya.

Begitu Keira sudah membereskan barang-barangnya, barulah Milly melampiaskan rasa penasaran. Dia mengambil tas yang diletakkan Keira di pangkuan, dan mencangklongkannya di pundak, agar Keira bisa fokus padanya.

“Oke, sekarang cerita sama gue ada apa, atau persahabatan kita berakhir,” ancam Milly, sebelum Keira sempat memprotes.

“Cerita soal apa?” tanya Keira bingung.

“Ini.” Milly menunjuk Keira, dari atas sampai bawah. Keira mengikuti arah telunjuk Milly, masih bingung, sampai Milly gemas sendiri. “Lo kelihatan kayak mayat hidup seharian ini, sampai Bu Andini saja nyaris memutilasi lo. Jadi, ada apa?”

Keira mendesah. Mungkin kalau Milly tidak memegang tali tasnya erat-erat, Keira sudah akan merenggutnya dan kabur.

“Gue mungkin terpaksa harus meninggalkan Landon,” kata Keira pelan.

“Wow, wow, wow, tunggu dulu.” Milly mengangkat tangannya. “Dari mana datangnya kata-kata itu?”

“Gue membuat janji bodoh dengan Damon.”

“Damon? Oke. Apa tepatnya isi janji bodoh itu?”

“Bahwa setelah satu bulan, gue akan meninggalkan Landon. Dan hari ini sudah,”—Keira melirik kalender di mejanya—“tepat dua minggu.”

“Gue nggak mengerti,” kata Milly. “Kenapa lo harus membuat janji bodoh itu?”

“Damon sudah berkali-kali menyuruh gue meninggalkan Landon, tapi gue selalu menundanya, dan gue nggak bisa melakukannya lagi. Selain itu, gue juga ingin membuktikan, apakah kehadiran gue membawa dampak yang nggak baik untuk Landon. Kalau memang ya, gue terpaksa harus meninggalkannya.

“Tapi lalu nyokapnya bilang gue membuat Landon bahagia, dan Landon pun meminta gue untuk nggak mening-

galkannya. Gue bingung. Gue belum bisa membuktikan apa-apa, sementara waktu yang gue miliki semakin tipis.”

Milly menatap Keira prihatin. Tampaknya sejak mengenal Landon dan Damon, hidup Keira jadi penuh drama.

“Apa lo mau menemani gue ke restoran Landon nanti?” tanya Keira tiba-tiba. “Kita bisa sekalian makan malam.”

“Kok tumben lo minta ditemani?”

“Kalau lo saja sadar gue kelihatan kayak... mayat hidup,”—Keira sempat meringis mengucapkan dua kata terakhir itu—“berarti Landon juga begitu. Bisa saja sih gue nggak ke restoran, tapi Landon bisa curiga ada yang nggak beres. Jadi, gue butuh lo untuk mengalihkan perhatiannya. Lo kan bisa membuat suasana jadi menyenangkan dengan lawakan-lawakan lo.”

“Enak saja lo! Memangnya lo pikir gue pelawak?” gerutu Milly. “Tapi bolehlah. Gue juga nggak ada rencana apa-apa nanti.” *Pascal keparat itu sedang menghadiri seminar di Bali, dan nggak mengajak-ajak gue, tambahanya dalam hati, mengutuk lelaki yang akhir-akhir ini semakin dekat dengannya itu.*

Meski tujuan mereka sama, tapi Milly dan Keira naik mobil sendiri-sendiri ke restoran Landon, agar nanti mereka bisa langsung pulang. Kehadiran Milly mengejutkan Landon, dan makan malam mereka sedikit terlambat, karena masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan Landon.

“Kayaknya sudah lama gue nggak makan di sini,” ko-

mentar Milly, saat dia, Keira, dan Landon sedang menikmati makan malam mereka.

“Ajak pacar lo makan di sini dong. Siapa namanya, Kei? Oscar?” kata Landon.

“Pascal,” ralat Keira, sementara Milly memelotot ngeri mendengar Oscar dikira pacarnya. “Kalau Oscar rekan kerja kami.”

“Ah ya, aku lupa,” kata Landon lagi.

“Pascal bukan pacar gue.” Kali ini ralat datang dari Milly. Sepelan mungkin, dia menambahkan, “Belum.”

“Yah, pacar atau bukan, tetap ajak dia makan di sini.”

Keira berdecak. “Dasar kamu! Nggak melewatkan kesempatan untuk mendapatkan pelanggan.”

Landon nyengir. “Demi kemajuan restoranku.”

“Jangan-jangan lo lebih sayang restoran lo ya daripada Keira?” tuduh Milly.

“Gue sayang dua-duanya. Apalagi, restoran gue juga su-atu saat akan jadi milik Keira.”

Maksud kata-kata Landon cukup jelas, membuat wajah Keira memerah. Milly menjadi jengah dengan aura cinta yang menari-nari di antara mereka.

“Apa Keira pacar pertama yang lo tawarkan restoran lo?” Rasa jengahnya malah membuat Milly asal bertanya.

“Ya, tapi gue memang belum pernah punya pacar sebelum Keira.”

Milly nyaris tersedak makanan yang sedang dikunyahnya. “Serius?” serunya. “Memangnya berapa umur lo?”

“Milly!” tegur Keira.

“Apa? Kan sopan-sopan saja menanyakan umur sama laki-laki,” Milly membela diri.

“Tiga puluh empat,” Landon menjawab pertanyaan Milly.

“Tiga puluh empat, dan hanya pernah punya satu pacar. Tangkapan bagus, Kei.”

Milly jadi penasaran berapa pacar yang pernah dimiliki Pascal. Semoga angkanya kecil, meski nol tampaknya sudah tidak mungkin.

“Penyakit gue membuat gue nggak bisa sembarangan mencari pacar. Tapi kalau Keira, dia spesial.”

Ternyata menemani Keira ke restoran Landon sama dengan menyiksa diri, karena harus melihat keromantisan mereka. Rasanya Milly jadi ingin menyusul Pascal ke Bali dan mengikrarkan cintanya.

Selesai makan, Keira sempat ke toilet, meninggalkan Milly dengan Landon. Landon memanfaatkan kesempatan itu untuk bertanya-tanya mengenai Keira.

“Bagaimana Keira akhir-akhir ini di kantor?” tanya Landon.

“Dia oke. Dia...” Mendadak, Milly tidak ingin berbohong. Meski seharusnya dia mengalihkan perhatian Landon, tapi akhirnya dia malah berkata, “Sebenarnya, dia nggak oke, terutama hari ini. Dia nggak bisa berkonsentrasi bekerja.”

Landon terlihat khawatir. “Apa dia mimpi buruk lagi?” gumamnya, lebih kepada dirinya sendiri.

“Keira mimpi buruk?”

Landon mengabaikannya. “Apa Keira cerita kenapa dia nggak bisa berkonsentrasi bekerja?”

Milly ragu-ragu. Haruskah dia menceritakannya pada Landon, sementara selama ini Keira justru merahasiakannya? Itu juga bukan haknya. Tapi bagaimana kalau dia hanya memberi sedikit petunjuk pada Landon?

“Jangan kaget, tapi ini ada hubungannya dengan Damon.”

Wajah Landon menegang. “Damon?”

“Ya, dia...” Milly tidak melanjutkan kata-katanya, sebab Keira sudah kembali dari toilet. Keira menatap bolak-balik pada Landon dan Milly, sepertinya curiga karena mereka mendadak berhenti berbicara.

“Hayo, habis membicarakan gue, ya?” tuduh Keira.

Betapa Keira tidak tahu itu sangat benar.

Milly menguap.

Tadi malam, Pascal meneleponnya dari Bali, dan mereka menghabiskan berjam-jam mengobrol mengenai banyak hal. Milly hanya sempat tidur dua jam, sehingga berat baginya kini untuk menjaga matanya tetap terbuka.

Karena sedang menyetir, Milly berusaha untuk berkonsentrasi. Tadi saja, dia hampir menyundul gerobak tukang sayur. Namun, saat sudah memasuki pelataran parkir kan-

tor, seseorang mendadak melompat ke depan mobilnya, dan diam di sana. Milly buru-buru menginjak rem, dan mobil berhenti dengan decit mengerikan.

Orang itu menggebrak kap mobil Milly, dan mempertahankan kedua tangannya di sana. Milly terlonjak, apalagi begitu akhirnya dia mengetahui identitas orang itu.

Damon.

Milly keluar dari mobilnya dengan gerakan kasar. “Apa lo sudah gila?!” bentaknya. “Cari mati lo, ya?!”

Damon bahkan tidak berjengit. Dia menegakkan tubuh, dan mulai mendekati Milly.

“Gue dengar lo menyebut-nyebut gue ke Landon tadi malam,” kata Damon. “Apa yang mau lo bilang ke dia?”

“Lo perlu-perlunya datang ke sini, dan mempertaruhkan nyawa lo dengan melompat ke depan mobil gue, hanya untuk menanyakan itu?”

“Milly,” Damon memperingatkan.

Milly mengangkat bahu. “Bukan hal penting kok,” dustanya akhirnya.

“Gue nggak akan coba-coba bohong kalau jadi lo.”

Milly naik darah. “Oh, persetan!” umpatnya. “Gue bahkan nggak tahu kenapa gue mau berbicara sama lo, mengingat betapa gue membenci lo. Apa yang lo lakukan sama Keira benar-benar nggak termaafkan.”

“Untungnya, gue memang nggak mengharapkan maaf dari siapa pun.”

“Jangan sakiti Keira lagi, atau gue akan melaporkan lo ke polisi! Gue serius.”

Damon tertawa. “Coba saja laporkan gue ke polisi,” tantangnya. “Ayo, lakukan sekarang. Gue mau lihat.”

Milly mengertakkan gigi. Demi Keira, dia tidak bisa melaporkan Damon ke polisi, dan Damon tahu itu. Sialan.

Damon maju selangkah, hanya menyisakan jarak beberapa sentimeter dari Milly. Sisa-sisa tawa sudah menghilang dari wajahnya, yang sekarang setiap lekuknya justru diwarnai amarah.

“Jangan pernah lagi mengancam gue, dan terutama, jangan pernah lagi menyebut-nyebut gue ke Landon, atau Keira yang akan mendapatkan akibatnya. Mengerti?” Dengan itu, Damon berbalik, dan masuk ke mobilnya—yang rupanya diparkir tidak jauh dari situ.

Milly melompat ke samping ketika mobil Damon lewat begitu dekat dengannya, jelas disengaja. Mobilnya sendiri juga hampir menjadi korban.

Lama Milly baru menyadari bahwa tubuhnya gemeteran. Dia mengepalkan kedua tangan, berusaha menenangkan diri.

Sungguh hebat bagaimana Keira bisa tahan menghadapi Damon. Sementara Milly, baru beberapa menit menghabiskan waktu bersama Damon saja, nyalinya hampir runtuh.



12

DAMON marah padanya, dan Keira tidak tahu kenapa. Tidak mengherankan, sebenarnya. Damon memang selalu marah, dan tidak hanya pada Keira. Sulit menemukannya dalam suasana hati yang baik.

Namun, kemarahan Damon kali ini sedikit berbeda, karena bukannya mengonfrontasi Keira, dia justru mendiamkannya. Dia tidak mengangkat meski Keira sudah berkali-kali meneleponnya. Namun, Keira tidak menyerah. Pada percobaan keenam, akhirnya Damon mengangkat teleponnya.

“Apa, Keira?” Suara Damon terdengar lelah.

“Damon, apa aku mengganguku?”

“Kamu berkali-kali meneleponku, dan kamu bertanya apa kamu mengganguku?”

“Maaf. Aku hanya ingin tahu kenapa kamu marah sama aku. Apa aku berbuat kesalahan?”

“Kehadiranmu saja sudah merupakan suatu kesalahan.”

“Damon, jangan berkata kejam begitu,” pinta Keira lirih.

“Tapi itulah masalahnya, Keira. Aku memang kejam. Jadi kenapa kamu terus bertahan?”

“Aku bertahan karena aku mencintai kamu.”

Damon tidak mau mendengarnya. “Aku sedang melukis. Jangan meneleponku lagi.” Dan, dia pun menutup telepon.

Keira mendesah frustrasi. Dia membanting punggungnya ke sandaran kursi, tapi langsung tersentak ke depan lagi, begitu menyadari kehadiran seseorang di depan kubikelnya.

Oscar.

“Ya ampun, Os, lo bikin gue kaget!” keluh Keira, tapi Oscar bahkan tidak tersenyum. Dia hanya diam memandangi Keira, dengan ekspresi aneh di wajahnya. “Ada apa?”

Giliran Oscar yang kaget. “Oh... Eh... itu...” Untuk beberapa saat, tampaknya dia lupa tujuannya mendatangi Keira. Lalu dia berkata, “Gue mau meminjam fotokopi laporan kinerja semua *vendor* untuk bulan lalu.”

“Memangnya punya lo ke mana?”

“Gue lupa taruh di mana. Kayaknya sih terselip di dokumen lain. Gue butuh cepat, makanya gue mau meminjam punya lo.”

“Sebentar, ya.” Keira mulai mencari laporan yang diminta Oscar di tumpukan dokumen di sisi kiri mejanya. Setelah menemukannya, dia menyerahkannya pada Oscar.

Oscar tidak langsung pergi. Lagi-lagi dia memandangi

Keira, tapi kali ini dia sadar dengan sendirinya. Dengan sedikit salah tingkah, dia akhirnya berlalu dari kubikel Keira.

Sebenarnya tingkah Oscar itu membingungkan Keira, tapi dengan adanya masalah Damon, dia memutuskan untuk tidak memusingkannya.

Selama sehari-hari, Damon mengurung diri di studio lukisnya. Dia tidak mengizinkan siapa pun masuk dan hanya menghabiskan waktu untuk melukis.

Pada hari keempat, setelah segala usahanya menemui Damon hanya berakhir di depan pintu studio lukisnya—dan terkadang jendela—Keira tidak tahan lagi. Dia meminjam kunci cadangan studio lukis Damon pada Rosetta, yang tidak pernah digunakan Rosetta maupun Mbok Nini—entah karena menghormati privasi Damon, atau karena takut padanya. Namun Keira masa bodoh. Dia masuk ke studio lukis Damon dengan menggunakan kunci cadangan itu.

Damon sedang melukis, dan keadaannya terlihat acak-acakan. Bercak-bercak cat minyak mengotori kausnya, beberapa bahkan menempel di kulitnya. Bau cat minyak bercampur dengan bau sisa-sisa makanan, yang diletakkan di meja di sudut studio.

Keira memegang bahu Damon. Tampaknya itu suatu

kesalahan, karena Damon langsung mengejang seperti ter-setrum. Dia berdiri, dan berbalik untuk memelototi Keira.

“Siapa yang mengizinkan kamu masuk?” tuntutan Damon.

“Damon, aku hanya khawatir...”

“Aku bukan bocah kemarin sore yang perlu kamu khawatirkan.”

Keira baru akan menanggapi Damon lagi, tapi sesuatu di balik tubuh Damon mengalihkan perhatiannya: lukisan Damon. Lukisan itu baru setengah jadi, tapi Keira bisa melihat gambar yang ada di sana adalah gambar seorang gadis yang lehernya terjerat tali.

Damon tidak pernah menggunakan seorang gadis sebagai objek lukisannya. Gadis dalam lukisan itu jelas pengecualian, dan Keira tahu betul siapa dia. Itu membuatnya membelalak ngeri.

Damon menyadari Keira tengah memandangi lukisannya. “Apa kamu menyukai lukisan itu?” tanyanya, menyeringai. “Aku membuatnya untukmu.”

“Kenapa kamu melukisku?”

“Kamu pernah memintanya, ingat?”

Berbulan-bulan yang lalu, Keira ingat. “Tapi kenapa kamu melukisku... seperti itu?”

Damon tidak langsung menjawab pertanyaan Keira. Dia malah kembali berbalik, dan melanjutkan lukisannya.

“Kamu seperti hama yang mengganggu, Kei, yang nggak juga mati meski sudah berkali-kali disemprot pestisi-

da,” jawab Damon akhirnya, di sela-sela sapuan kuasnya. “Rasanya aku jadi ingin menjerat lehermu dengan tali, dan menyeretmu pergi. Aku nggak peduli meski itu bisa membunuhmu.”

Enteng saja Damon mengucapkan kata “membunuh”. Rasa ngeri Keira jadi semakin merangkak naik.

“Apa kamu memberitahu Milly mengenai perilaku kasarku?” tanya Damon tiba-tiba.

Keira tersentak. “Eh? Ng-nggak...,” dustanya.

Sapuan kuas Damon terhenti, dan tidak disangka-sangka, dia melemparnya. Kuas itu melayang dan menghantam dinding yang terjauh. Sebelum Keira sempat menyadarinya, Damon sudah menghambur ke arahnya dan menamparnya.

Tamparan Damon begitu keras, sampai kepala Keira oleng ke samping. Bintang-bintang meledak di matanya, yang mengucurkan air mata kesakitan.

“Pembohong!” Damon memuntahkan kata itu di depan wajah Keira. “Milly tahu, dan siapa lagi yang memberitahunya kecuali kamu sendiri?”

“Kamu bertemu Milly?”

“Ya, dan kamu tahu apa yang dilakukannya? Dia semacam akan melaporkanku ke polisi.”

“Milly nggak akan melakukannya.”

“Aku tahu. Tapi meski nggak ke polisi, dia bisa melaporkanku ke orang lain.”

Keira tahu siapa yang dimaksud Damon. “Landon,”

gumamnya. “Tapi Milly tahu aku merahasiakannya dari Landon.”

“Sayangnya, itu bukan rahasianya untuk dijaga,” kata Damon. Dia memandang bekas tamparannya di pipi Keira, seolah menikmati hasil karyanya. “Aku sungguh marah karena kamu digunakan untuk mengancamku. *Kamu*. Seolah kamu cukup berharga saja.”

“Nggak ada yang akan mengancammu lagi.”

“Memang. Apalagi kamu juga akan segera enyah, kan? Kecuali kamu mau lukisan itu menjadi kenyataan...”

Keira kembali memandang lukisan seorang gadis—lukisan *dirinya*—yang lehernya terjerat tali. Dia menelan ludah. Damon tidak suka diancam, tapi jelas dia tidak keberatan mengancam Keira.

“Begitu pun sekarang. Enyahlah!”

Saat mengembalikan kunci cadangan studio lukis Damon pada Rosetta, Keira melakukannya dengan cepat. Dia menunduk, tidak ingin Rosetta sampai melihat bekas tamparan Damon di pipinya. Dia keluar dari rumah Damon secepat yang dimungkinkan kakinya.



13

TULANG pipi Keira memar. Dia berusaha menyamar-
kannya dengan memakai riasan wajah tebal-tebal, tapi
tidak cukup membantu.

Kalau bukan karena rapat yang harus dihadiri hari ini,
dia pasti sudah izin tidak masuk. Keira mungkin bisa mem-
bohongi rekan-rekan kerjanya yang lain dengan mengata-
kan wajahnya terantuk pintu atau semacamnya—seperti
yang dikatakannya pada ibunya—tapi tidak dengan Milly.
Itulah sebabnya, meski penasaran bagaimana Milly bisa
bertemu dengan Damon, dia tidak menanyakannya.

Namun, bahkan sebelum Keira mulai bekerja, Milly
sudah muncul di depan kubikelnya. “Jadi, Kei, tadi malam
Pascal...” Kata-katanya mengambang, jelas disebabkan me-
mar di tulang pipi Keira. “Kayaknya gue nggak perlu ber-
tanya siapa yang sudah menyebabkan memar di pipi lo itu,
ya.”

Keira bergerak-gerak gelisah. “Damon nggak...”

“...sengaja. Ya, gue tahu. Seperti biasa, kan?” cetus Milly sarkastis. Dia lalu berlalu ke kubikelnya, dan menolak berbicara dengan Keira sepanjang sisa hari itu.

Milly benar-benar muak, bukan hanya pada Damon, tapi juga pada Keira. Dia tidak percaya Keira sebodoh itu, membiarkan dirinya terus-menerus dipukuli oleh Damon. Dalam usaha Keira menyelamatkan Damon, gadis itu mungkin malah akan mengorbankan dirinya sendiri.

Milly tidak akan membiarkan itu. Dia sudah bertekad akan melakukan hal yang tidak sempat dilakukannya beberapa hari lalu, yaitu memberi sedikit petunjuk pada Landon.

Milly sempat bingung bagaimana harus menemui Landon, lalu memutuskan untuk ke restoran saja. Mengingat Keira memiliki memor yang ingin disembunyikannya dari Landon, dia pasti tidak akan menemui Landon, yang memperkecil kemungkinan dia memergoki Milly.

Di restoran Landon, Tyas mengatakan bahwa Landon sedang sibuk, tapi Milly tidak memedulikannya. Dia menghambur ke ruang kerja Landon, mengejutkan Landon yang sedang mengetik di laptop.

“Milly?” cetus Landon. Dia menatap ke belakang Milly, mungkin mengharapkan Keira akan menyusul, tapi harus kecewa.

Milly duduk di hadapan Landon. “Ada yang harus gue katakan sama lo. Tentang Keira.”

Nama Keira berhasil menarik perhatian penuh Landon. Dia bahkan menutup laptopnya.

“Lo harus menemuinya malam ini. Jangan meneleponnya, langsung saja datang ke rumahnya. Dia akan mengajukan berbagai alasan untuk menolak menemui lo, tapi lo harus memaksanya.”

Kening Landon berkerut. “Kenapa lo bisa menyangka dia akan menolak menemui gue?”

“Dia nggak mau lo melihat wajahnya.” Kata-kata Milly hanya membuat kerut di kening Landon bertambah dalam. “Pokoknya, lo temui dia, lihat wajahnya, dan tanyakan apa yang sudah dilakukan Damon sama dia.”

“Gue ingat terakhir kita bertemu, lo juga menyebut-nyebut Damon,” kata Landon, suaranya berubah waspada. “Sebenarnya apa...?”

“Gue nggak bisa mengatakan apa-apa lagi sama lo,” potong Milly. “Kalau lo mau tahu yang selengkapnya, lo harus bertanya sama Keira.”

Milly bisa melihat Landon masih memiliki segudang pertanyaan untuknya, dan untuk menghindarinya, dia langsung berdiri. Namun di pintu, sebelum meninggalkan ruang kerja Landon, dia menyempatkan diri untuk berbalik.

“Gue minta maaf, Lan. Seharusnya gue sudah melakukan ini dari dulu.” Dengan itu, dia menutup pintu ruang kerja Landon.

Keira pasti akan marah padanya, dan itu risiko yang sudah siap ditanggung Milly. Karena kalau ada orang yang bisa menyelamatkan Keira, orang itu jelas Landon.

“Keira, ada Landon di ruang tamu.”

Keira baru selesai mandi saat ibunya menyampaikan berita itu. Seharusnya itu berita bagus, tapi tidak dengan memar di tulang pipinya. Landon tidak boleh sampai melihatnya. Dia panik, dan melihat ke sekeliling seakan ingin mencari cara untuk melarikan diri.

“Bilang saja aku sudah tidur, Ma.”

“Lho, tapi Mama sudah bilang kamu sedang mandi,” kata ibunya. Beliau menatap Keira curiga, dan Keira berusaha untuk tidak menatap balik ibunya. “Apa kamu sedang bertengkar dengan Landon?”

“Nggak, bukan begitu.”

“Kalau begitu, temui dia.”

Keira tidak memiliki pilihan lain. Dengan wajahnya yang bersih sehabis mandi, Landon pasti bisa melihat jelas memar di tulang pipinya. Keira bahkan tidak perlu repot-repot menyamarkannya lagi dengan riasan wajah, mengingat hasilnya yang pasti tidak terlalu baik.

Jadi dia beranjak ke ruang tamu, sementara ibunya masuk ke kamar. Landon berdiri saat melihat Keira, dan

langsung melihat memar di tulang pipinya. Dia buru-buru menghampiri Keira, dan dengan khawatir mencangkup wajahnya—ingin memeriksa memarnya.

“Keira, kenapa pipi kamu memar begini?” tanya Landon.

“Aku... mmm... terantuk pintu.” Masih kebohongan yang sama.

Landon tampaknya tidak memercayai itu. Entah Keira mengatakan itu dengan kurang meyakinkan, atau Landon memiliki kecurigaan tersendiri. Tampaknya, yang kedua-lah yang benar.

Dari ekspresi wajahnya, Keira tahu Landon sedang berpikir keras. Dia bisa membayangkan di kepala Landon saat ini ada potongan-potongan *puzzle* yang berusaha disatukannya.

“Sebenarnya aku nggak ingin menanyakan ini,” kata Landon akhirnya. “Tapi apa memar di pipi kamu ini disebabkan oleh... Damon?”

Keira tersentak. Bagaimana mungkin potongan-potongan *puzzle* itu bisa dengan tepat membentuk sosok Damon? Padahal Landon sama sekali tidak memiliki alasan untuk mencurigainya.

“Keira?” Diamnya Keira membawa horor pada Landon. “Jawab aku. Apa Damon... memukul kamu?”

Jawab “tidak”, Kei, perintah Keira pada dirinya sendiri.
Jawab “tidak”.

Namun, Keira seakan kehilangan kemampuannya un-

tuk bersuara. Bahkan untuk sekadar menggeleng juga dia tidak bisa.

Dan, Landon pun tahu. Tanpa Keira perlu menjawab, dia sudah mengonfirmasi kecurigaannya.

Landon terhuyung mundur. Tangannya meraba-raba ke sekitar, dan menemukan sandaran sofa. Menggunakan sandaran sofa itu sebagai petunjuk, dia pun menjatuhkan diri ke sofa.

“Sudah berapa lama dia melakukannya?” Suara Landon terdengar begitu jauh.

“Sejak,” —Keira berdeham— “sejak awal kami bertemu.”

“Berarti sudah dua tahun,” gumam Landon. “Dan, kamu nggak pernah mengatakan apa-apa sama aku?”

“Aku nggak ingin membuatmu khawatir.”

“Nggak ingin membuatku khawatir?” ulang Landon tidak percaya. “Lantas, hal baik apa yang kamu dapatkan dengan menyembunyikannya dariku? Kamu malah membuatku seperti orang bodoh. Selama ini aku bersama kamu, tapi aku bahkan nggak tahu kamu terluka.”

“Aku bisa mengatasi beberapa memar.”

“Dan itu seharusnya membuatku merasa lebih baik?” tanggap Landon. Dia berdiri, dan Keira tidak tahan melihat sorot terluka di matanya. “Aku nggak bisa ada di sini saat ini. Aku harus pergi.” Dan, dia langsung menuju pintu depan.

Keira tidak menahannya, meski butuh segenap kekuatan baginya untuk tidak mengejarnya. Dia tahu Landon pas-

ti membutuhkan waktu untuk mencerna apa yang baru saja didengarnya.

Ibunya tadi bertanya apa dia sedang bertengkar dengan Landon, dan ternyata pada akhirnya memang ya—untuk pertama kali, setelah sekian lama.



14

BUBUR ayam yang dibelikan Rifky seperti biasa tampak nikmat, tapi Keira hanya mengaduk-aduk tanpa nafsu. Pikirannya mengembara pada Landon, bertanya-tanya apa tidur Landon tadi malam juga tidak nyenyak seperti tidurnya.

“Oi, kalau lo nggak mau makan tuh bubur ayam, mending buat gue saja,” kata Milly dari atas dinding kubikel Keira. Setengah sadar, Keira mengulurkan kotak *styrofoam* berisi bubur ayamnya pada Milly.

“Ish, gue bercanda, kali. Lo itu kenapa sih?”

Keira meletakkan kembali kotak *styrofoam* berisi bubur ayamnya itu ke mejanya, mendesah. “Gue bertengkar dengan Landon.”

“Oh ya?”

Milly tidak terdengar terkejut, dan itu membuat Keira

curiga. “Apa lo entah bagaimana tahu kalau gue bertengkar dengan Landon?”

Milly mengangkat bahu. “Hanya menduga.”

Milly tidak mungkin asal menduga tanpa ada alasannya, dan itu membuat Keira teringat pada Landon yang mendadak mencurigai Damon. Kalau ada orang yang menyebutkan Damon pada Landon, maka seharusnya orang itu adalah...

“Milly,” kata Keira, matanya menatap Milly penuh selidik. “Apa lo memberitahu Landon mengenai perilaku kasar Damon?”

Milly langsung salah tingkah. Dia menggaruk-garuk kepala, menghindar untuk menatap Keira.

“Milly,” tekan Keira.

Milly mengangkat kedua tangan, menyerah. “Oke, oke, gue memang memberitahu Landon,” akunya. “Tapi nggak secara langsung kok. Gue hanya memberi sedikit petunjuk.”

Keira langsung berdiri. “Kenapa lo melakukannya?” tuntutan. “Lo kan tahu gue merahasiakannya dari Landon.”

“Gue nggak tahan melihat lo terus dipukuli sama Damon. Bagaimana kalau suatu saat dia kebablasan, dan terjadi sesuatu yang buruk sama lo?”

“Tetap saja, itu bukan urusan lo.”

Keira menyadari rekan-rekan kerjanya yang lain mendengarkan pertengkarannya dengan Milly, tapi itu tidak membuatnya memelankan suara. Oscar bahkan sampai melongo. Untung saja Bu Andini belum datang.

Bunyi ponsel mengalihkan perhatian Keira. Tadinya dia tidak ingin mengangkatnya, tapi lalu berubah pikiran saat melihat ternyata Rosetta yang menelepon.

“Halo, Tante?”

“Keira, apa Landon sedang sama kamu?” Tanpa berbasabasi lagi, Rosetta langsung menanyakan putranya.

“Nggak, Tante. Memangnya kenapa?”

“Tadi malam dia mengamuk tanpa sebab, dan bahkan menghancurkan studio lukis Damon. Setelah itu dia pergi, dan nggak pulang-pulang sampai sekarang. Tante sudah mencoba meneleponnya, tapi dia nggak mengangkatnya. Dia juga nggak ada di semua restorannya. Orang suruhan Tante sudah memastikannya. Dan, begitu pun Damon.”

Keira langsung lemas. “Saya akan ikut mencari Landon, Tante.” Dia menutup telepon, dan berpaling pada Milly. “Landon menghilang, dan itu karena lo. Puas lo sekarang?!”

Milly membuka mulutnya, tapi sebelum sempat bersuara, Keira sudah berbalik. Tanpa memedulikan Milly yang memanggil-manggilnya, Keira meninggalkan ruang kantor.

Setelah dengan Landon, kini Keira bertengkar dengan Milly. Sesungguhnya itu membuatnya sedih, karena Landon dan Milly adalah dua orang yang paling dekat dengannya setelah ibunya.

Sehubungan dengan Milly, Keira ingin melupakan pertengkaran mereka untuk sementara waktu, karena dia harus fokus mencari Landon. Ke mana kiranya Landon pergi?

Landon memang tidak mengangkat teleponnya, dan meski orang suruhan ibu Landon sudah memastikan Landon tidak ada di semua restorannya, tapi Keira ingin mengeceknya sendiri. Siapa tahu ada yang terlewat.

Keira melewati jam-jam yang panjang di jalan, di antara kemacetan, apalagi jarak antar-restoran Landon cukup berjauhan. Namun sia-sia, Landon tidak ditemukan dimanamana.

Di mobil, di pelataran parkir salah satu cabang restoran Landon, Keira menyandarkan kepala di setir. Dia memaksa diri untuk berpikir, mengenai tempat yang mungkin didatangi Landon. Sulit, karena hidup Landon hanya berkisar antara rumahnya, rumah Keira, dan restoran-restorannya.

Lalu Keira menyadari kesalahannya. Dia melupakan satu hal yang dikatakan Rosetta, bahwa Damon pun tidak ada. Jadi alih-alih Landon, kini dia mulai memikirkan tempat yang mungkin didatangi Damon. Studio lukisnya sudah jelas tidak mungkin.

Satu nama mendadak muncul di pikiran Keira: Om Handoko. Damon sangat mengaguminya. Apa dia berada di rumahnya? Namun, menurut cerita Damon, Om Handoko tinggal di San Francisco bersama sang anak. Entah siapa yang tinggal di rumahnya sekarang. Tetap patut dicoba, apalagi karena Keira juga sudah kehabisan ide.

Jadi Keira menelepon Rosetta dan meminta alamat Om Handoko. Permintaannya itu membuat wanita tersebut heran.

“Tapi Handoko sudah pindah, bahkan ketika Tante masih tinggal di rumah lama Tante,” kata ibu Landon.

“Saya tahu, Tante. Tapi saya tetap ingin mengecek ke sana.”

Setelah mendapat alamat Om Handoko, Keira segera memacu mobilnya ke sana. Hari sudah sore ketika akhirnya dia tiba di sana.

Rupanya tidak sulit menemukan rumah Om Handoko, terutama karena mobil Damon terparkir di depannya. Keira mengembuskan napas lega. Dia memarkir mobilnya di belakang mobil Damon.

Rumah Om Handoko tidak terlalu besar. Di pintu pagarnya terpasang tanda bahwa rumah itu dijual, beserta nomor kontak yang bisa dihubungi. Sebuah gembok yang Keira yakin tadinya digunakan untuk mengunci pintu pagar itu, tergeletak begitu saja di ubin. Jelas, Damon masuk tanpa izin.

Keira, mau tak mau, mengikutinya.

Satu-satunya penerangan di rumah itu berasal dari sinar lemah matahari, yang masuk melalui jendela-jendela tanpa tirai. Keira memeriksa ruangan demi ruangan, yang semuanya kosong, tanpa satu pun furnitur. Dia memanggil-manggil Damon, tapi yang menyahutinya hanya gema suaranya sendiri.

Ruangan terakhir yang diperiksanya memiliki pintu yang mengarah ke halaman belakang, yang sempit dan ger-

sang. Dia baru setengah jalan ke sana ketika mendadak terdengar suara seseorang.

“Aku salut karena kamu bisa menemukanku di sini.”

Terkejut, Keira berbalik, dan melihat Damon duduk di lantai di sudut ruangan. Dia menekuk kedua kakinya di depan tubuhnya, sedangkan kedua tangan diletakkan di lututnya.

“Damon,” cetus Keira. “Aku mencarimu ke mana-mana.” Dia tidak mengatakan bahwa Landon-lah yang sebenarnya dicarinya.

“Kamu tentu sudah tahu rumah ini adalah rumah Om Handoko,” kata Damon, tanpa menanggapi Keira. “Atau tadinya, sebenarnya. Setelah beliau pindah, rumah ini sempat ditinggali adiknya selama sepuluh tahun. Tapi lalu adiknya meninggal, jadi rumah ini dijual. Dan sekarang, pemilik barunya kembali menjualnya.”

Keira tidak tahu kenapa Damon menceritakan sejarah kepemilikan rumah ini, tapi dia tetap menanggapi. “Kamu bisa tahu, apa kamu memata-matai rumah ini?”

“Bisa dibilang begitu. Mungkin aku harus membuat Landon membelinya.” Damon memandang ke sekeliling ruangan. “Ruangan ini dulunya adalah studio lukis Om Handoko. Aku biasa duduk di sofa yang diletakkan persis di tempatku duduk sekarang, mengamati Om Handoko melukis. Bisa berjam-jam aku melakukannya. Ironis, memang, karena aku merasa lebih nyaman di rumah ini diban-

ding di rumahku sendiri. Di sini nggak ada ayah pemabuk yang suka menyiksaku.

“Pengganti studio lukis Om Handoko adalah studio lukisku sendiri. Tapi tadi malam, Landon menghancurkannya, sampai nyaris nggak ada yang tersisa. Mungkin yang sebenarnya lebih ingin dilakukannya adalah membakarnya. Semua itu karena kamu. Kamu membuatnya membenciku. Padahal aku yang selama ini melindunginya, tapi sedikit pun dia nggak menghargaku.”

Keira tidak berusaha membela diri. Hubungan Damon dan Landon memang tidak pernah baik, dan Keira hanya semakin merusaknya.

Damon berdiri. “Kamu tahu hari ini hari apa?” tanyanya tiba-tiba.

Betapa Keira berharap dia bisa bercanda dan menjawab, “Eh, Rabu?” Namun, dia tahu betapa seriusnya pertanyaan Damon.

“Ya.”

Damon mengangkat alis, tidak puas dengan jawaban singkat Keira, jadi dia melanjutkan, “Hari ini adalah hari terakhir dari perjanjian kita. Jadi, besok kamu akan meninggalkan Landon.” Itu adalah pernyataan, bukan pertanyaan.

“Aku,”—Keira ragu-ragu—“aku merasa berat meninggalkan Landon dalam keadaan seperti ini. Maksudku, kami sedang bertengkar. Jadi...” Keira tidak sempat menyelesaikan kata-katanya, karena Damon mendadak menghambur

ke arahnya dan menjatuhkannya ke lantai. Damon menjepit tubuh Keira di bawah tubuhnya.

“Lagi-lagi alasan!” raung Damon. “Kamu sudah berjanji, Kei.”

“Aku nggak bermaksud mengingkari janji...”

“Lantas apa? Kamu hanya ingin meminta waktu lagi? Satu bulan lagi?” Damon tertawa sarkastis.

“Tentu nggak. Tapi kalau boleh, aku ingin bertemu sekali lagi dengannya, agar bisa memberinya penjelasan.”

Damon tidak berbaik hati. “Kamu ingat lukisanku, dengan gambar seorang gadis yang lehernya terjerat tali?” Dia malah tiba-tiba menanyakan lukisannya, yang tentu diingat Keira. Keira langsung merasakan ketakutan merambat seluruh tubuhnya. “Sayangnya, di sini nggak ada tali. Tapi aku bisa menggunakan tanganku.”

Damon pun mencekik Keira.



15

SELESAI bekerja, Milly tidak langsung pulang. Dia duduk di salah satu bangku panjang di taman kantor, sementara pikirannya mengembara pada Landon.

Dia mengkhawatirkan Landon. Aneh, memang, karena mereka bahkan tidak sedekat itu. Namun, Landon menghilang karena dirinya. Tadinya dia berpikir memberi sedikit petunjuk pada Landon adalah hal yang benar untuk dilakukan, tapi sekarang dia tidak terlalu yakin lagi. Mungkin seharusnya dia mengikuti Keira dan terus merahasiakan semua dari Landon.

Yang membuatnya semakin khawatir, Landon pernah mencoba bunuh diri. Bagaimana kalau dia mencoba melakukannya lagi?

Oh, astaga, seharusnya dia lebih memikirkan akibat dari perbuatannya. Keira tidak akan pernah memaafkannya apabila terjadi sesuatu yang buruk pada Landon.

Milly ingin menelepon Keira, menanyakan tentang Landon, tapi besar kemungkinan Keira tidak akan mengangkatnya—entah karena sibuk mencari Landon, atau karena masih marah padanya.

Seseorang duduk di sebelahnya. Milly menoleh, dan melihat Oscar balik menatapnya dengan prihatin.

“Masih memikirkan pertengkaran lo dengan Keira?” tebak Oscar.

“Apa kelihatan jelas?”

“Lo biasanya nggak sabar untuk segera cabut dari kantor, tapi sekarang lo malah duduk di sini.”

Milly mendesah. “Sudah lama gue nggak bertengkar dengan Keira, sampai gue lupa kapan terakhir kali terjadi.”

“Gue di pihak lo sih, Mil,” kata Oscar. “Keira memang keterlaluan. Sudah punya pacar seperti Landon, tapi masih saja berselingkuh.”

Milly terbelalak. “Apa?”

“Gue pernah nggak sengaja mendengar Keira berbicara di telepon dengan selingkuhannya. Namanya Damon, seperti nama yang lo sebut-sebut saat bertengkar dengan Keira tadi pagi.”

“Apa?” Tampaknya Milly hanya mampu mengucapkan satu kata itu.

“Tapi lo sudah tahu kan Keira berselingkuh, dan karena itu lo bertengkar dengannya? Gue kaget saja mendengar selingkuhannya itu memukuli Keira. Mungkin itu karma.”

“Tunggu, tunggu.” Milly mengangkat tangannya. “Jangan berbicara sembarangan. Keira nggak berselingkuh.”

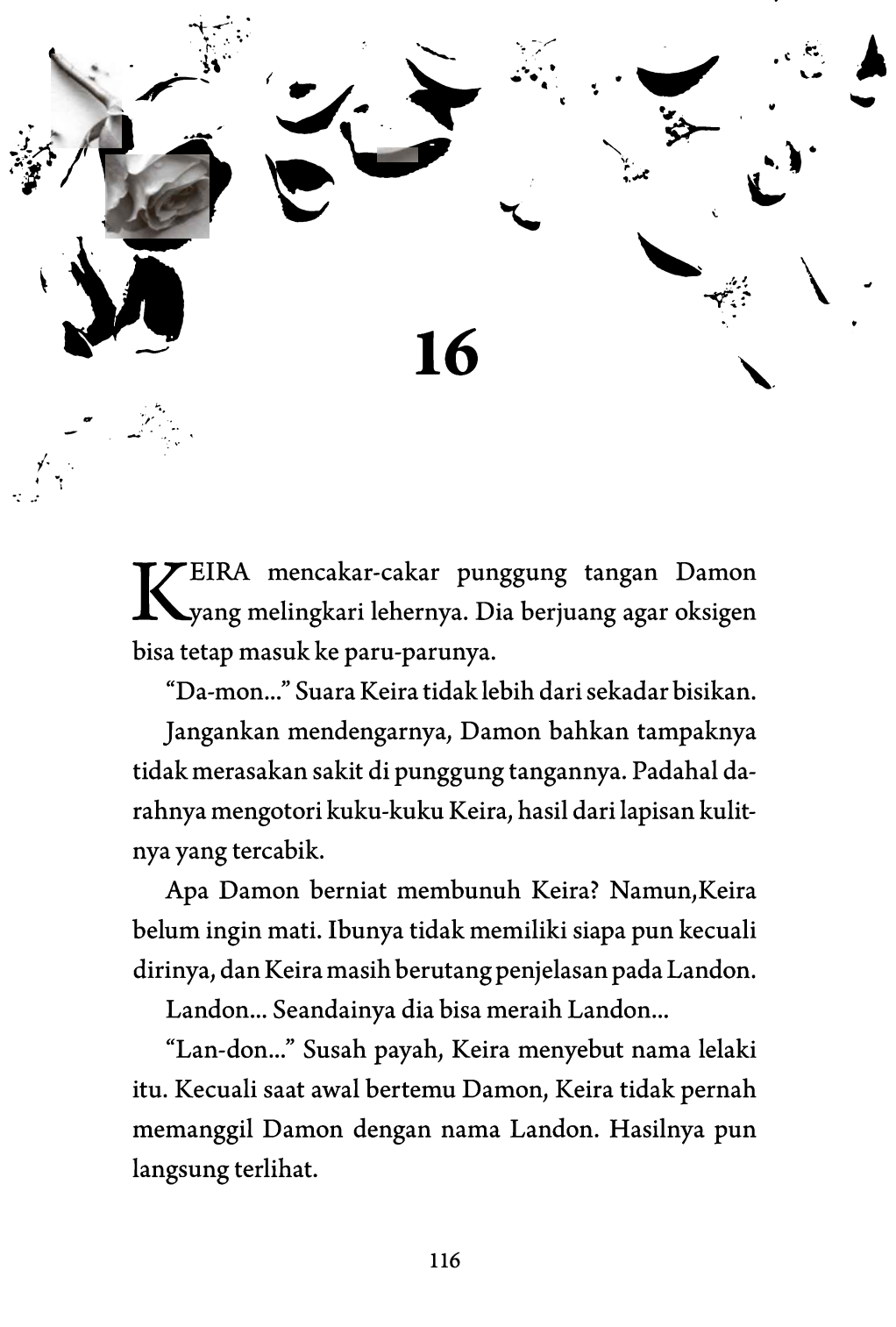
“Lha, terus Damon itu siapa?”

“Damon... yah... bisa dibilang pacarnya.”

Kening Oscar berkerut. “Dan, Landon juga pacarnya. Jadi apanya yang nggak berselingkuh?”

Milly ragu-ragu. Ini satu lagi hal yang dirahasiakan Keira, bahkan juga dirahasiakan Landon dan Damon. Namun, kalau dia tidak menceritakannya pada Oscar, maka Oscar akan terus mengira Keira berselingkuh. Lagi pula, Keira juga sudah telanjur marah padanya.

“Keira nggak berselingkuh karena,”—Milly menatap Oscar lurus-lurus—“Landon dan Damon, mereka adalah orang yang sama.”



16

KEIRA mencakar-cakar punggung tangan Damon yang melingkari lehernya. Dia berjuang agar oksigen bisa tetap masuk ke paru-parunya.

“Da-mon...” Suara Keira tidak lebih dari sekadar bisikan.

Jangankan mendengarnya, Damon bahkan tampaknya tidak merasakan sakit di punggung tangannya. Padahal darahnya mengotori kuku-kuku Keira, hasil dari lapisan kulitnya yang tercabik.

Apa Damon berniat membunuh Keira? Namun, Keira belum ingin mati. Ibunya tidak memiliki siapa pun kecuali dirinya, dan Keira masih berutang penjelasan pada Landon.

Landon... Seandainya dia bisa meraih Landon...

“Lan-don...” Susah payah, Keira menyebut nama lelaki itu. Kecuali saat awal bertemu Damon, Keira tidak pernah memanggil Damon dengan nama Landon. Hasilnya pun langsung terlihat.

Cekikan Damon melonggar, dan Keira memanfaatkan kesempatan itu untuk mengambil oksigen sebanyak-banyaknya. Dia terbatuk-batuk, tapi tetap berusaha berbicara.

“Landon marah sama ka-kamu, tapi dia nggak membencimu. Bagaimana bisa dia membencimu, sementara dia menganggapmu sebagai malaikat pelindungnya?”

“Tapi dia menyangkal keberadaanku.”

“Pernahkah dia mengatakan sama orang lain kalau nggak ada kamu dalam dirinya? Nggak pernah, kan? Dia hanya nggak membicarakanmu, dan dia punya alasan untuk itu.”

Damon menatap Keira penuh tanya, jadi Keira melanjutkan, “Kalau kamu ingin tahu alasannya, kamu harus bertanya sendiri sama dia. Selain itu, banyak kesalahpahaman di antara kalian, yang harus kalian luruskan.” Keira menangkap wajah Damon, berusaha menembus ke kedalaman matanya. “Landon, apa kamu mendengarku? Kembalilah padaku.”

Damon mengangkat tubuhnya dari tubuh Keira, dan jatuh terduduk. Dia memukul-mukul pelipisnya, berusaha menghilangkan sakit yang mungkin dirasakannya, sementara matanya memejam erat. Keringat mengalir di sekujur tubuhnya.

Lalu dia diam. Saat matanya membuka kembali, dia seakan bertransformasi. Sudut-sudut wajahnya yang kaku mulai melembut. Dia mengerjap-ngerjap bingung, jelas

mengalami disorientasi tempat dan waktu, apalagi begitu melihat Keira—yang berada dalam posisi setengah duduk.

“Keira?”

Isak tangis merambat di tenggorokan Keira. “Lan-lan-don...” Dan tanpa bisa menahan diri, dia melompat memeluk lelaki itu.



17

“GANGGUAN identitas disosiatif?” Oscar mengulang kata-kata Milly.

Milly mengangguk. “Atau mungkin lo lebih familier dengan istilah ‘kepribadian ganda,’” katanya. “Landon mengidap gangguan itu.”

“Gue pikir kepribadian ganda itu cuma bohongan.”

“Tadinya gue juga berpikir begitu, sebelum bertemu Landon dan Damon,” kata Milly. “Ayahnya Landon suka menyiksa Landon, saat Landon masih kecil. Beliau bahkan juga sempat menculiknya, meski penculikan itu berakhir dengan kecelakaan, dan Landon harus menyaksikan ayahnya terbakar. Cukup berat untuk bisa dihadapi anak kecil, kan?”

“Tapi rupanya Landon menemukan jalan keluarnya sendiri, melalui Damon. Damon diciptakan di antara siksaan-siksaan ayahnya. Kalau Landon merasa takut, atau merasa

nggak bisa lagi menahan siksaan-siksaan ayahnya itu, dia akan ‘bersembunyi’, dan membiarkan Damon mengambil alih. Berkebalikan dengannya, Damon kuat, dan Landon mengandalkan Damon untuk melindunginya.

“Sebagai alter ego Landon, Damon memiliki kemampuan yang nggak dimiliki Landon, yaitu kemampuan melukis. Dia mendapatkan kemampuan itu dari Om Handoko, yang merupakan tetangga di rumah lamanya saat dia masih kecil. Mereka sangat dekat. Om Handoko lebih menyerupai figur ayah baginya dibanding ayah kandungnya sendiri.

“Seandainya hanya hal-hal baik yang dimiliki Damon... Tapi rupanya Damon menuruni kekejaman ayahnya. Caranya melindungi Landon adalah dengan menyerang siapa pun yang berani mendekatinya, karena dia menganggap mereka adalah ancaman untuk Landon. Keira adalah salah satu korbannya, padahal dia sudah menyelamatkan nyawa Landon, saat Landon mencoba bunuh diri karena nggak tahan dengan gangguan jiwanya.

“Sudah berkali-kali Damon menyuruh Keira meninggalkan Landon, tapi Keira terus bertahan, nggak peduli pukulan demi pukulan yang diterimanya. Dia yakin dia bisa membantu menyatukan kembali Damon ke dalam diri Landon, salah satunya dengan membuat Damon mau berbicara sama Landon, karena itu hal yang selalu dihindari Damon.”

Lama Oscar terdiam setelah mendengar cerita Milly. Milly tidak menyalahkannya. Pertama mendengar cerita

itu dari Keira, Milly juga mengalami kebisuan selama kira-kira lima belas menit.

“Oh, wow,” cetus Oscar akhirnya. “Dan, di sini gue mengira Keira berselingkuh.”

“Lo kan nggak tahu.”

“Gue percaya waktu dia bilang wajahnya terantuk pintu,” kata Oscar, merutuki kebodohnya.

“Rekan-rekan kerja kita yang lain juga percaya.”

“Bagaimana Keira bisa terus bertahan?” tuntutan Oscar. “Okelah, dia mencintai Landon. Tapi laki-laki itu kan *gila*...”

“Oh, tidak.” Milly mengacungkan telunjuknya di depan wajah Oscar. “Jangan sekali-sekali mengucapkan kata itu di depan Keira. Dan lagi, kita juga nggak bisa menyalahkan Landon.”

“Dia membiarkan Keira dipukuli.”

“Dia nggak tahu. Keira merahasiakannya dari Landon. Gue yang membongkarnya, dan karena itu Keira marah sama gue.”

“Lo melakukan itu demi kebbaikannya.”

Milly mendesah. “Betapa gue berharap Keira juga menyadari itu,” katanya. “Tapi gue nggak memikirkan kebaikan Landon. Bayangkan bagaimana perasaannya, waktu dia tahu tangannya sendiri yang sudah digunakan untuk memukuli Keira.”

“Bukannya gue kejam, Mil, tapi memikirkan kebaikan Landon bukanlah tugas lo.”

Milly menghargai dukungan Oscar, tapi itu tidak mem-

buat rasa khawatirnya pada Landon berkurang. Dia harus mengetahui bahwa Landon baik-baik saja, baru dia akan merasa tenang.

“Apa Landon hanya memiliki satu alter ego?” tanya Oscar, masih belum mau melepaskan topik mengenai gangguan jiwa Landon.

Milly mengangkat bahu. “Bisa saja lebih, tapi nggak ada yang tahu.”

“Si Damon itu, waktu dia diciptakan, dia umur berapa?”

“Seumuran sama Landon, dan umurnya terus bertambah seiring dengan pertumbuhan Landon.”

“Apa umur semua alter ego memang mengikuti inangnya?”

Milly mengernyit mendengar pilihan kata Oscar. “Jangan bilang ‘inang’ kek. Kesannya kayak alter ego itu parasit saja.”

“Dalam satu dan lain hal, memang bisa dibilang sama, kan?” Ketika dilihatnya ekspresi Milly tetap sama, Oscar pun meralat, “Oke, deh. Kepribadian aslinya, kalau begitu. Apa umur semua alter ego memang mengikuti kepribadian aslinya?”

Barulah Milly menjawab, “Setahu gue nggak. Ada yang lebih muda atau lebih tua, dan ada juga yang berubah-ubah. *Hell*, jenis kelamin saja bisa berbeda, apalagi umur.”

“Lo tahu banyak tentang kepribadian ganda, apa dari calon pacar lo?” tebak Oscar. “Dia psikolog, kan?”

“Psikiater,” ralat Milly, cukup puas dengan bagaimana Oscar menyebut Pascal. “Gue sudah pernah menciptakan

kesempatan untuk Keira tanya-tanya sama Pascal, tapi dia nggak mau, jadi gue melakukannya sendiri. Gue nggak menyebut-nyebut Landon dan Damon sih. Pascal menjelaskan sedikit tentang kepribadian ganda, tapi dia nggak pernah mendapat pasien dengan gangguan itu.”

“Dia pasti tertarik ya sama kasus Landon dan Damon.”

Milly mengangguk setuju. “Sayangnya mereka sudah memiliki psikiater sendiri.”

“Kapan Keira tahu kalau Landon mengidap kepribadian ganda?” tanya Oscar. “Sebelum atau setelah mereka berpacaran?”

“Setelah—sebulan setelahnya, lebih tepatnya. Damon menghampiri Keira di pelataran parkir restoran Landon, dan membentak-bentakinya. Dia marah karena Keira berpacaran dengan Landon. Keira terang bingung. Dia mengira Landon memiliki saudara kembar, atau hanya sedang mengerjainya, dengan berpura-pura menjadi orang lain. Baru keesokan harinya, Landon mengakui dia mengidap kepribadian ganda.”

“Dan, Keira nggak langsung mengakhiri hubungan mereka saat itu juga?” Cara Oscar bertanya menunjukkan bahwa itulah yang akan dilakukannya kalau dia menjadi Keira.

“Dia kaget, tapi bisa menerima. Mau bagaimana lagi? Dia telanjur...”

“...mencintai Landon. Ya, itu sudah sangat jelas.” Oscar berdecak. “Lalu, Keira cerita sama lo?”

“Dengan pengakuan semengagetkan itu, dia jelas butuh cerita sama seseorang, kan? Landon juga nggak keberatan. Selain sama gue, Keira juga cerita sama nyokapnya. Nyokapnya sebenarnya nggak setuju sama hubungan mereka, karena gangguan jiwa Landon. Beliau takut entah Landon atau Damon menyakiti Keira. Dan memang terbukti, kan? Kalau sampai beliau tahu mengenai perilaku kasar Damon, beliau pasti akan menyuruh Keira mengakhiri hubungannya dengan Landon.”

“Keira nggak akan mau.”

“Ya. Keira menyanggah ibunya, tapi kalau sudah berhubungan dengan Landon, dia mungkin akan memberontak.”

Masih banyak yang ditanyakan Oscar mengenai gangguan jiwa Landon, dan setelah dia puas, baru dia pamit pulang. Dia sempat mengajak Milly, tapi Milly masih ingin menghabiskan waktu di taman.

Sebelum meninggalkan taman, Oscar berkata, “Jangan terlalu memikirkan pertengkaran lo dengan Keira. Keira juga nggak pernah marah berlama-lama. Paling-paling besok kalian sudah berbaikan.”

Mungkin begitu, kalau tidak terjadi sesuatu yang buruk pada Landon. Namun, Milly harus berpikir positif.

Lampu-lampu taman dinyalakan, seiring dengan semakin gelapnya langit. Lewat kaca yang membatasi taman dengan koridor lantai dua, Milly bisa melihat beberapa karyawan yang lembur berjalan ke arah ruang kerja mereka sambil membawa makanan. Mereka melirik-lirik Milly,

mungkin heran dengan apa yang sedang dilakukannya seorang diri di taman.

Langit sudah benar-benar gelap, tapi Milly tidak juga beranjak.



18

TUBUH Landon membeku dalam pelukan Keira. Tampaknya dia terlalu bingung untuk melakukan apa pun, dan menunggu sampai Keira sendiri yang melepaskan pelukannya.

“Kenapa kamu—? Di mana aku?” tanya Landon. “Hal terakhir yang kuingat, aku ada di restoranku.”

“Kamu ada di rumah lama Om Handoko,” kata Keira. “Damon yang membawamu ke sini.”

Landon memandang ke sekelilingnya. Sebuah pengenalan melintasi wajahnya.

“Kenapa kamu bisa ada di sini?” Tampaknya pertanyaan ini yang tadinya ingin diajukan Landon.

“Aku mencarimu. Ibumu meneleponku. Beliau khawatir karena kamu tiba-tiba menghilang.”

Landon menutup matanya sejenak, menyesal karena telah membuat ibunya khawatir. “Aku bukannya bermaksud

menghilang. Seperti yang tadi kubilang, aku ada di restoranku, setelah menghancurkan studio lukis Damon. Aku marah. Aku nggak ingin ada di dekat-dekat rumah untuk sementara waktu. Aku nggak menyangka Damon akan mengambil alih dan membawaku ke sini.”

“Untung dia membawamu ke tempat yang bisa kutemukan.”

Landon mendadak menyadari sesuatu. “Kamu bertemu Damon,” katanya. “Apa dia memukul kamu lagi?”

Tangan Keira secara refleks diletakkannya di lehernya. Dia tahu itu sebuah kesalahan, apalagi tatapan Landon lalu jatuh pada bekas cekikan Damon di lehernya, yang masih tercetak jelas.

Landon berdiri, begitu cepatnya sampai nyaris membuatnya terjatuh kembali. “Tidak,” gumamnya. “Tidak, tidak, tidak.” Dengan setiap kata “tidak”, kakinya melangkah mundur.

Keira ikut berdiri. “Landon...”

“Jangan mendekat!” seru Landon. Dia mengangkat tangannya. “A-aku... aku berbahaya. Aku mungkin akan menyakitimu.”

“Landon, jangan konyol.” Keira mulai melangkah ke arah Landon.

“Kubilang jangan mendekat!” ulang Landon, lebih tegas dari sebelumnya, mau tidak mau membuat Keira berhenti.

“Landon, kamu bukan Damon. Kamu nggak akan menyakitiku.”

Landon mengeluarkan suara yang merupakan perpaduan antara tawa dan dengusan. “Aku adalah Damon. Damon adalah aku. Itu adalah persamaan yang mudah, kupikir kamu sudah mempelajarinya.”

“Ya. Dan dari yang sudah kupelajari, meski kalian adalah dua kepribadian dalam satu tubuh yang sama, tapi kalian tetap berbeda. Kalian pribadi yang berbeda.”

“Tapi tangan yang sudah digunakan Damon untuk memukulimu adalah tanganku, Kei. Dan tangan yang sudah digunakannya untuk... mencekikmu, juga adalah tanganku. Ya Tuhan.” Landon menatap tangannya, yang mulai gemetar. “Bukan sekadar menyakitimu, aku bisa saja membunuhmu.” Kalimat terakhirnya diucapkannya dalam bisikan ngeri.

Gawat. Kalau Keira tidak menghentikannya, Landon akan terus menyalahkan dirinya sendiri, dan akan sulit bagi Keira untuk meyakinkannya yang sebaliknya.

“Tapi kamu—Damon—berhenti mencekikku. Aku memanggilmu, dan kamu kembali.”

Percuma. Landon tampaknya tidak mendengarnya, dan malah terus berbicara, meski lebih kepada dirinya sendiri.

“Mungkin akan lebih baik kalau aku benar-benar menghilang...”

“Jangan berani-berani berpikir begitu!” sentak Keira. “Kalau kamu benar-benar menghilang, maka aku akan mencarimu, dan aku nggak akan berhenti sampai berhasil menemukanmu.”

“Aku nggak bisa memercayai diriku untuk berada di dekatmu, Kei.”

“Maka percayalah sama aku.”

Landon kembali mendudukkan dirinya di lantai, kali ini dengan punggung yang disandarkan ke dinding. Keira mengikutinya. Dia mengambil tempat di sebelah Landon.

“Damon suka memukuliku karena dia ingin aku meninggalkanmu,” Keira mendapati dirinya mulai bercerita. “Mulanya hanya pukulan-pukulan ringan, yang bahkan nggak akan meninggalkan bekas. Kekeraskepalaanku yang membuatku mulai mendapat memar-memar. Tapi aku nggak peduli. Yang terpenting aku bisa terus bersamamu, dan membantumu sembuh.

“Aku percaya, kalau Damon tahu betapa aku mencintainya, maka dia akan balas mencintaiku. Kalau cinta, seklise apa pun kedengarannya, akan menyadarkannya. Tapi yang dipedulikannya hanyalah kamu. Melindungimu adalah yang utama baginya.

“Sampai akhirnya, dia memberiku waktu satu bulan, untuk mengucapkan selamat tinggal padamu. Dan hari ini, sudah tepat satu bulan. Tapi aku merasa berat meninggalkanmu, dan aku sadar aku mungkin nggak akan pernah bisa melakukannya.”

Itu memberi Landon ide. “Lakukanlah, Kei. Tinggalkan aku. Buat Damon memercayaimu.”

Keira terkesiap. “Apa? Nggak!”

Sungguh lucu, dulu Landon meminta Keira untuk tidak meninggalkannya, dan kini justru sebaliknya.

“Nantinya, Damon mungkin akan sadar aku nggak bisa hidup tanpamu, dan mempertimbangkan untuk menerimamu kembali.”

“Nggak! Pokoknya nggak!”

“Keira, dengarkan dulu,” Landon terus berusaha membujuk Keira. “Aku nggak memintamu meninggalkanku untuk selamanya. Hanya untuk sementara waktu, seenggaknya sampai kondisiku lebih membaik, karena aku tahu kecil kemungkinan aku bisa benar-benar sembuh. Aku nggak ingin terus merasa waswas setiap kali berada di dekatmu, takut Damon akan tiba-tiba mengambil alih dan menyakitimu, tanpa aku bisa melindungimu.”

Keira menggeleng-geleng. “A-aku... aku nggak bisa...”

Landon memegang lengan Keira. “Hanya untuk sementara waktu, Kei,” ulangnya.

Namun, Keira terus menggeleng-geleng, meski dia tidak lagi menyuarakan penolakannya. Pada akhirnya, mereka mencapai kesepakatan dalam diam. Saat berjalan meninggalkan rumah lama Om Handoko itu, Keira merasa hampa, seolah dia sudah berpisah dengan Landon, padahal Landon tengah berjalan di sebelahnya.

Di halaman, Keira berhenti—Landon ikut berhenti selangkah di depannya. Tatapan Landon penuh tanya, tapi tanpa menjelaskan, Keira menarik Landon mendekat, dan menciumnya. Tidak ada yang lembut dalam ciuman mere-

ka kali ini. Keira memagut bibir Landon dengan lapar, seperti vampir yang mereguk darah korbannya hingga habis tak bersisa. Saat ciuman itu berakhir, mereka sama-sama terengah-engah, dengan kening yang saling menempel—menikmati detik-detik terakhir sebelum waktu memisahkan mereka.



19

BARU sehari berpisah dengan Landon, dan Keira sudah kehilangan semangat hidupnya—termasuk di dalamnya, semangat kerjanya. Dia izin tidak masuk hari ini, bersyukur tidak ada pekerjaan yang menuntut untuk segera diselesaikan dan rapat yang harus dihadapinya.

Menjelang tengah hari, dia baru menyadari itu merupakan suatu kesalahan. Dengan hanya mengurung diri di kamarnya tanpa kesibukan apa pun, dia jadi sering memikirkan Landon.

Dia menceritakan perpisahan sementara dengan Landon pada ibunya. Meski memasang ekspresi prihatin, tapi Keira tahu diam-diam ibunya merasa lega. Mungkin beliau bahkan berharap perpisahan sementara itu berubah menjadi perpisahan selamanya.

Tidak ingin mengulang kesalahan yang sama, Keira memutuskan untuk bekerja keesokan harinya. Baru membuka

pintu divisi *purchasing*, dia sudah berhadapan dengan Milly, yang sepertinya sengaja menunggunya. Melihat Milly, dia jadi diingatkan pada pertengkarnya dengan gadis itu.

Milly menarik Keira ke meja rapat yang berada di dekat pintu. Di sana, mereka duduk bersebelahan.

“Keira, dua hari ini gue sudah kayak orang gila,” kata Milly. “Gue terus memikirkan pertengkaran kita. Selain itu, gue juga khawatir sama Landon. Tolong katakan sama gue, Landon baik-baik saja, Tolong.”

Bagai robot, Keira berkata, “Landon baik-baik saja.”

“Oh, syukurlah.” Milly membanting punggungnya ke sandaran kursi. “Gue kapok, Kei. Gue seharusnya nggak berbicara apa-apa sama Landon. Lo benar, itu bukan urusan gue. Memang, gue melakukannya demi kebaikan lo, tapi cara gue salah. Gue baru menyadarinya belakangan. Jadi maafin gue ya, Kei? Gue janji lain kali gue akan lebih menjaga mulut.”

Sejujurnya, Keira sudah tidak marah lagi. “Nggak perlu minta maaf. Gue juga seharusnya nggak membentak-bentak lo. Gue cuma terlalu khawatir sama Landon, sampai nggak bisa berpikir jernih.”

“Gue bahkan nggak akan menyalahkan lo kalau lo meninju gue.”

Keira tersenyum samar. “Akan gue ingat kalau lain kali gue marah lagi sama lo.”

“Apa Landon juga marah sama gue?” tanya Milly. “Se-

belumnya kan gue ikut merahasiakan mengenai perilaku kasar Damon.”

“Entahlah. Kecil kemungkinan dia marah. Tapi untuk lebih pastinya, lo bisa tanya sendiri sama dia. Gue nggak bisa karena,”—dada Keira mendadak terasa sesak—“gue sudah berpisah sama dia.”

Milly terbelalak. “Apa?!” serunya. “Astaga, Kei. Apa itu karena gue?”

“Bu...”

“Pasti karena gue, karena mulut besar gue. Ya, kan?” Milly terlihat begitu merasa bersalah sampai wajahnya menjadi pucat. “Kei, sumpah, gue nggak pernah bermaksud membuat lo dan Landon berpisah. Gue nggak sejahat itu. Gue Cuma...”

“Milly,” potong Keira. “Bukan karena lo. Ini keputusan gue dan Landon. Lagi pula, hanya untuk sementara waktu, sampai kondisinya lebih membaik. Kami nggak akan saling bertemu, nggak akan saling menghubungi, betapa pun kami saling merindukan.”

“Tapi itu penyiksaan,” gumam Milly. “Lantas apa yang akan kalian lakukan?”

Keira mengangkat bahu. “Fokus sama pekerjaan kami masing-masing, mungkin—dan untuk Landon, ditambah kesehatannya. Gue juga akan berterima kasih kalau lo mau menghabiskan waktu sama gue, kalau lo nggak lagi sama Pascal.”

“*Screw Pascal!*” sentak Milly. “Mulai saat ini, gue akan persembahkan setiap detik dalam hidup gue buat lo.”

Keira tersenyum, masih sesamar sebelumnya. Dia tahu Milly tidak serius, tapi dia tetap menghargainya. Dia bahkan sampai memeluk Milly.

“Oke. Apa kali ini kalian akhirnya akan benar-benar bercinta?”

Suara Oscar yang tiba-tiba terdengar membuat Keira melepaskan pelukannya. Milly memelototi Oscar, yang baru tiba di kantor dengan tas yang masih terselempang di tubuhnya, seolah pelukannya dengan Pascal yang diganggu laki-laki itu.

“Kayaknya lo harus memeriksa otak lo, deh,” gerutu Milly. “Isinya ngeres melulu.”

“Akhirnya, Milly balik jadi galak lagi!” desah Oscar, berpura-pura lega. Dan kepada Keira, dia berkata, “Dua hari ini, Milly sudah kayak bukan Milly. Dia jadi lembut dan baik hati.”

Milly tersinggung. “Maksud lo, selama ini gue nggak lembut dan baik hati?”

Oscar mengabaikannya, dan tetap fokus pada Keira. “Gue baru tahu pacar lo mengidap kepribadian ganda.”

Keira menatap Oscar heran. “Dari mana lo tahu?”

Oscar dengan tega langsung menunjuk Milly, dan Milly pun langsung meringis. Dia menggaruk-garuk kepala dengan salah tingkah.

“Yah... tentang itu,” cetus Milly. “Gue terpaksa memberitahu Oscar, soalnya dia mengira lo berselingkuh sama Damon.”

Keira terbungong-bengong. “Gue... apa?” serunya. Dia kembali menatap Oscar. “Bagaimana mungkin lo mengira gue berselingkuh sama Damon?”

“Gue kan nggak tahu Damon alter ego pacar lo,” Oscar membela diri.

“Tetap saja. Lo kan sudah sekian lama mengenal gue, masa bisa mengira yang bukan-bukan begitu?”

“Anggap saja gue lagi khilaf,” kata Oscar enteng. “Bagaimana hubungan lo dengan pacar lo sekarang, setelah dia tahu mengenai perilaku kasar alter egonya?”

Wajah Keira menegang. Milly berbaik hati turutan, dengan mengalihkan perhatian Oscar.

“Eh, eh, kita kan sudah lama nggak jalan bareng, bagaimana kalau nanti malam kita *clubbing*?” usul Milly.

“*Good idea*. Gue memang lagi butuh hiburan,” kata Oscar. “*By the way*, Kei.” Dia nyengir pada Keira. “Kalau lo terlalu repot punya pacar dengan dua kepribadian, lo bisa kasih salah satunya ke gue.” Dia mengedipkan mata, lalu berlalu ke kubikelnya.

Keira dan Milly berpandangan, lalu meledak dalam tawa. Keira pun menyadari, bahwa yang dibutuhkannya bukanlah mengurung diri di kamarnya, melainkan di sini, bersama sahabat-sahabatnya.



20

RUANG praktik Grace didesain dengan nyaman mungkin. Selain dua kursi berlengan di hadapan meja kerjanya, ada juga sebuah sofa di sudut ruangan. Beberapa pasiennya lebih suka melewati sesi di sana, sembari duduk atau berbaring—yang mana pun yang lebih membuat mereka nyaman.

Dan, duduk di sofa itu saat ini, adalah Landon.

Landon sudah menjadi pasien Grace sejak delapan tahun lalu, dan itu berarti sudah hampir setengah dari masa kariernya. Dia datang dengan berbagai keluhan: sakit kepala, sering mendengar suara-suara di kepalanya, insomnia, perubahan suasana hati yang ekstrem (termasuk di dalamnya rasa panik, marah, dan cemas berlebihan), amnesia, sering mengalami disorientasi tempat dan waktu, halusinasi, depresi, dan adanya kecenderungan untuk bunuh diri.

Grace sempat menduga Landon mengidap skizofrenia, gangguan bipolar, atau gangguan kepribadian ambang. Namun, setelah mengevaluasinya selama lima tahun, dia pun mendiagnosis Landon dengan gangguan identitas disosiatif.

Sudah berbagai terapi dan obat-obatan dicoba, tapi kondisi Landon sama sekali tidak mengalami kemajuan. Grace berhasil memanggil sang alter ego, Damon, beberapa kali dalam hipnoterapi, meski sering kali gagal. Namun, Damon tidak mau berbicara pada Landon.

Dua bulan yang lalu, Landon bercerita dia berpisah sementara dengan kekasihnya, Keira, dan sejak saat itu sudah beberapa kali dalam hipnoterapi Grace berusaha memanggil Damon. Dia ingin tahu bagaimana perpisahan sementara itu berpengaruh pada Damon. Dan, baru pada hipnoterapi kali ini, Damon akhirnya muncul.

Grace mengamati bagaimana wajah Landon yang sedang dalam kondisi trans berkerut-kerut kesakitan, lalu menjadi kaku. Saat dia membuka mulutnya, suara Damon yang lebih kasar dari suara Landon yang terdengar.

“Hai, Dok,” sapa Damon, meski lebih terdengar seperti cemoohan. Dengan Damon, itu sudah biasa. Dia memang tidak pernah menyukai Grace. Lagi pula, siapa yang pernah disukai Damon?

Namun, Grace mendeteksi sesuatu yang berbeda dalam suara Damon. Dia terdengar tidak bersemangat.

“Senang melihatmu mau bergabung dengan kami, Damon.”

“Nggak usah berbasa-basi,” tukas Damon. “Langsung saja pada intinya, apa yang ingin Anda bicarakan sama saya?”

Grace menurutinya. “Bagaimana kalau kita mulai dengan apa yang kamu rasakan akhir-akhir ini?”

Damon diam sejenak, lalu berkata, “Entahlah.”

“Entahlah?” ulang Grace. “Kamu nggak tahu apa yang kamu rasakan, atau kamu hanya nggak ingin membicarakannya sama saya?” Lalu, untuk memancing Damon, dia menambahkan, “Atau kamu ingin membicarakannya sama orang lain? Sama Landon, mungkin?”

Biasanya, jika Grace sudah mengungkit soal berbicara dengan Landon, Damon akan marah dan menghilang. Namun, sekarang, dia hanya diam, dan Grace menganggapnya sebagai pertanda baik.

“Saya akan memanggil Landon, oke, Damon?” Grace meminta izin, berhati-hati. “Saya harap kamu tetap di sini.” Dia lalu menatap mata Damon yang tertutup, seakan bisa melihat ke balik kelopaknyanya, dan berkata, “Landon, saya memanggilmu. Fokus, dan ikuti suara saya.”

Setelah berkerut-kerut kesakitan, wajah Damon melembut. “Damon...?” Itu suara Landon, sedikit ragu-ragu.

Lalu, suara Damon yang dingin, “Landon.”

Diam-diam, Grace mengembuskan napas lega. Inilah yang sudah diusahakannya selama tiga tahun, sejak dia mendiagnosis Landon dengan gangguan identitas disosiatif.

Grace sama sekali tidak bersuara. Dia tidak ingin menciptakan gangguan sekecil apa pun yang bisa memutus komunikasi antara Landon dan Damon. Dia hanya berperan sebagai pemerhati, ketakjubannya melihat dua kepribadian dalam satu tubuh yang sama saling berbicara hanya disimpannya dalam hati, dan mencatat apa-apa saja yang dianggapnya penting.

“Setelah sekian lama...,” gumam Landon. “Kenapa baru sekarang?”

“Aku hanya belum siap,” kata Damon kaku.

“Tapi kenapa?” tuntut Landon.

“Aku,” —Damon ragu-ragu— “aku nggak akan bisa bohong, jika berbicara sama kamu. Dan itu berarti, kamu akan mengetahui semuanya, termasuk apa yang sudah kulakukan.”

“Kamu menyakiti orang lain.”

“Ya,” aku Damon. “Tapi aku melakukannya untuk melindungi, sebelum mereka lebih dulu menyakitimu. Aku tahu kamu nggak akan mengerti, dan malah akan menganggapku—*melihatku*—seperti Papa. Kita sama-sama membenci Papa, dan kamu pun akan membenciku. Aku nggak ingin itu terjadi.”

“Kalau begitu berhentilah melindungiku. Aku bisa melakukannya sendiri sekarang. Kamu nggak perlu lagi menyakiti orang lain, menyakiti Keira.”

Nama Keira membawa cibiran ke wajah Damon. “Semua orang bisa menyakitimu, nggak terkecuali Keira.”

“Mungkin. Tapi apa kamu lupa? Keira sudah menyelamatkan nyawaku. Sedangkan kamu? Kamu melindungiku dari semua orang, tapi kamu nggak bisa melindungiku dari diriku sendiri. Di mana kamu saat aku paling membutuhkanmu?”

Pertanyaan itu menyentak Damon. “Kupikir,” gumamnya, “yang terbaik adalah membiarkanmu mengakhiri hidupmu. Karena dengan begitu, nggak ada lagi yang bisa menyakitimu.”

“Tapi itu sangat egois. Aku nggak memikirkan dampaknya pada orang-orang di dekatku. Bagaimana Mama akan bertahan tanpa aku? Untungnya, Keira mengingatkanku. Aku mencintainya. Dia segalanya bagiku. Jadi bisa kamu bayangkan bagaimana perasaanku, saat aku harus berpisah sama dia. Memang hanya untuk sementara waktu, tapi aku merasa dia semakin terlepas dari jemariku. Jika kondisiku nggak juga membaik, aku mungkin akan kehilangan Keira untuk selamanya.”

Dengan enggan, Damon berkata, “Itu akan membuatmu sedih.”

“Lebih dari sedih, aku akan hancur.”

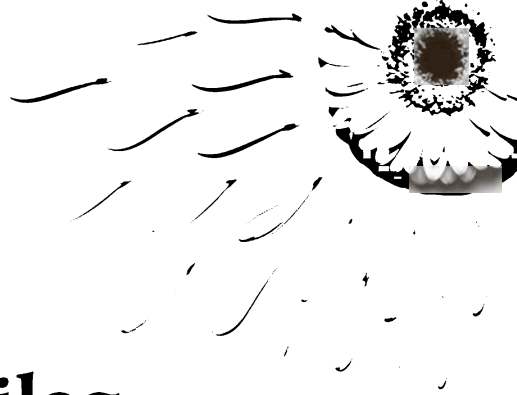
Seakan takut Landon akan hancur saat itu juga, Damon langsung mengalihkan topik pembicaraan dari Keira. “Kenapa kamu menyangkal keberadaanku?”

“Aku nggak menyangkal keberadaanmu. Aku hanya nggak membicarakanmu. Itu caraku untuk berpura-pura nor-

mal. Sungguh memalukan bagiku untuk terus bergantung sama kamu.”

Entah apa itu jawaban yang diharapkan Damon, tapi wajahnya tampak lega saat dia berkata, “Aku mengerti.”

Setelah itu hening. Grace berhenti menulis, dan menunggu selama beberapa saat. Namun, saat akhirnya dia memanggil Damon dan tetap disambut keheningan, dia pun tahu Damon telah kembali menghilang.



Epilog

Enam Bulan Kemudian ...

KONTRAK perusahaan Keira dengan sebuah *vendor* baru membuat Keira sangat sibuk. Selama minggu-minggu pertama, hampir setiap hari dia mengunjungi *vendor* baru itu, mengawasi kinerja mereka. Sejauh ini, dibanding *vendor* lama mereka, kinerja *vendor* baru itu cukup memuaskan.

Selain Keira, Oscar juga sangat sibuk. Jarangnya Oscar dan Keira di kantor membuat Milly menjadi uring-uringan. Milly berkata kantor terasa sepi tanpa kehadiran Oscar dan Keira, meski dia tidak mau mengakuinya pada Oscar.

Hari ini adalah salah satu hari langka saat Oscar, Keira, dan Milly bisa berkumpul. Milly mengusulkan agar mereka makan malam bersama sepulang bekerja. Namun, baru

mereka sampai di lobi, tiba-tiba dia berkata, “Kayaknya kita harus membatalkan rencana makan malam kita deh.”

“Lho, kenapa?” tuntutan Keira.

Milly menjawabnya dengan kedikan kepala. Keira mengikuti arah kedikan kepala Milly, dan langsung terpa-ku saat melihat seseorang yang sedang berdiri di sebelah kaca *floor-to-ceiling*.

Landon.

Landon sedang menatap Keira. Keira yakin kerinduan yang tercetak jelas di wajah Landon, juga tercetak di wajahnya.

“Yuk, Os! Kita cabut duluan saja,” ajak Milly. Dia menarik Oscar, yang masih saja terpesona saat melihat Landon.

Oscar dan Milly meninggalkan Keira tanpa berpamitan. Atau mungkin mereka berpamitan, tapi Keira tidak mendengar. Pikirannya sedang dipenuhi oleh Landon, sehingga tidak bisa memproses hal lain.

Saat melewati Landon, Oscar dan Milly sempat bertukar anggukan singkat dengannya, meski Landon tidak benar-benar menatap mereka, karena tatapannya tetap terpancang pada Keira.

Setelah Oscar dan Milly tidak lagi terlihat, Landon dan Keira sama-sama mulai berjalan, dan bertemu di tengah-tengah. Butuh segenap kekuatan bagi Keira untuk tidak melompat memeluk Landon.

“Hai,” sapa Landon.

“Hai,” balas Keira, lirik.

“Ada tempat kita bisa berbicara?”

Jadi, Keira mengajaknya ke taman kantor. Mereka tidak mengucapkan sepatah kata pun dalam perjalanan ke sana, meski sebenarnya banyak yang ingin diucapkan Keira.

“Jadi, aku sudah tertinggal kabar apa saja?” tanya Landon, saat dia dan Keira sudah duduk bersebelahan di salah satu bangku panjang di taman kantor.

Meski dia tahu yang lebih ingin diketahui Landon adalah kabar tentang dirinya, tapi dia malah memberi kabar tentang Milly. “Tiga bulan lalu, Milly akhirnya resmi berpacaran dengan Pascal.”

“Oh ya? Bagus sekali,” cetus Landon. “Dan, Oscar?”

“Baru-baru ini dia juga bertemu seseorang.”

“Laki-laki?”

Keira meringis. “Jelas, kan?”

Ada satu hal yang membuat Keira penasaran. Kalau Landon akhirnya menemuinya, apa itu berarti kondisinya sudah lebih membaik? Dia ingin menanyakannya, tapi hanya mampu mengucapkan satu kata—atau lebih tepatnya, satu nama, “Damon...?”

Landon tahu apa yang ingin ditanyakan Keira. “Dia masih ada,” katanya. “Tapi sejak dia mau berbicara sama aku, dia sudah jarang sekali muncul. Terakhir bahkan sudah dua bulan lalu. Dokter Grace bilang kemajuanku sangat pesat.”

Jadi akhirnya, Damon sudah mau berbicara dengan Landon. “Kalau begitu, apa pertemuan kita nggak akan

memengaruhi kemajuanmu? Maksudku, mungkin Damon nggak akan suka dan...”

“Jangan khawatir,” potong Landon. “Setiap kali dia muncul, aku selalu membicarakan tentangmu kepada dia. Dia akhirnya mengerti arti dirimu bagiku, dan dia nggak keberatan.”

Sungguh suatu keajaiban, Damon akhirnya bisa menerima Keira sebagai kekasih Landon. Dia tidak akan lagi menyuruh Keira meninggalkan Landon.

“Cukup dengan orang-orang lain,” kata Landon. “Aku ingin tahu bagaimana kabarmu.”

“Hanya sibuk bekerja.”

“Apa ada lelaki yang berusaha mendekatimu?”

Keira sudah akan menggeleng, tapi lalu, berniat menggoda Landon, dia malah berkata, “Yah, ada satu lelaki di *vendor* baru kami. Dia terus menanyakan nomor HP-ku.” Wajah Landon menegang, penuh kecemburuan, jadi Keira buru-buru menambahkan, “Tapi kubilang sama dia, aku sudah punya pacar.”

Landon mendesah lega, meski kecemburuan di wajahnya belum sepenuhnya menghilang. Kalau tadinya dia berniat menanyakan nama lelaki itu dan mencarinya untuk menghajarnya, niat itu baru berkurang setengahnya.

“Kamu sendiri, bagaimana kabarmu?” tanya Keira.

“Sama sepertimu, hanya sibuk bekerja.”

“Apa ada gadis yang berusaha mendekatimu?”

“Yah, ada satu gadis di restoranku. Dia pelangganku,

dan terus menitip salam untukku melalui Tyas.” Lalu, mengikuti Keira, dia menambahkan, “Tapi kubilang sama dia, aku sudah punya pacar.”

Keira tersenyum. Tampaknya bibirnya begitu mengundang bagi Landon, karena menggunakan jempolnya, dia menelusurinya. Sentuhan Landon membuat Keira serasa lupa bagaimana caranya bernapas.

“Aku ingin sekali menciummu,” gumam Landon. “Sayangnya, di sini ada kamera CCTV. Seharusnya tadi aku langsung mengajakmu ke mobilku.”

“Kalau begitu, kenapa kamu nggak mengajakku ke mobilmu sekarang?” tantang Keira.

Landon menyeringai. Untuk menjawab tantangan Keira, dia langsung berdiri, membawa Keira bersamanya. Dan sambil berpegangan tangan, mereka pun meninggalkan taman.



Tentang Penulis



Nathalia Theodora. Akhir-akhir ini yang sering dilakukan makhluk *nocturnal* berzodiak Sagitarius ini adalah menulis, membaca, bermain dengan tujuh ekor Pomeranian superunyu di rumahnya, dan begitu seterusnya.

Selain *Beautiful Pain*, novel-novelnya yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama adalah trilogi *Bad Boys*.

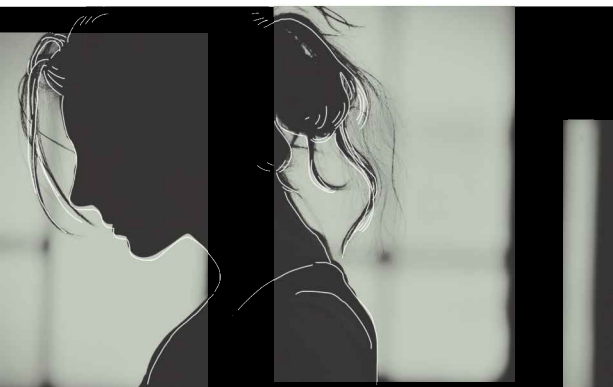
Feel free to contact her!

Twitter : twitter.com/cinenathz

Facebook : facebook.com/cinenathz

Instagram : instagram.com/cinenathz

E-mail : cinenathz@yahoo.com



Silakan saja menyebut Keira perempuan serakah karena mencintai Landon dan Damon, sama besarnya. Dia tidak peduli meski Landon sakit dan Damon suka memukulinya. Masa lalu yang dimilikinya membuat Keira bertekad untuk mempertahankan mereka berdua.

Berulang kali Damon meminta Keira untuk memilih dan jelas sekali lelaki itu tidak suka menjadi pihak yang kalah. Dia akan melakukan segala cara untuk membuat Keira meninggalkan Landon. Akhirnya Keira tidak mampu menolak dan hanya bisa bernegosiasi agar Damon memberinya waktu satu bulan untuk mengucapkan selamat tinggal pada Landon.

Padahal, kondisi Landon tidak kunjung membaik. Dengan detik-detik yang semakin mendekati batas waktu pemberian Damon, Keira hanya berharap semua yang dia lakukan akan berhasil.

Semoga.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

